

ISBN: 978-623-88103-1-4

# RESEARCH IN LANGUAGE FIELD

LEFFI NOVIYENTY



Editor:  
Fakhruddin



# ***Research in Language Field***

Leffi Noviyenty

**Penerbit:**

Yayasan Corolla Education Centre

Jln. Dr. AK. Ghani Perumahan Dusun Curup Estate, Blok E No. 25  
Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu,  
39119, website: <https://yayasancec.or.id>, email:  
[admin@yayasancec.or.id](mailto:admin@yayasancec.or.id), fb: corollacentre, ig: CorollaEducationCentre,  
Youtube: corollaeducationcentre, Telp 082182803915,



# ***Research in Language Field***

Leffi Noviyenty

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang*

Editor : Fakhruddin

Cover Design : Hengki Kris Sanjaya

Cetakan Pertama : 11 Agustus 2022

ISBN : 978-623-88103-1-4

## **Penerbit:**

Yayasan Corolla Education Centre

Jln. Dr. AK. Ghani Perumahan Dusun Curup Estate, Blok E No. 25

Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu,

39119, website: <https://yayasancec.or.id>, email:

[admin@yayasancec.or.id](mailto:admin@yayasancec.or.id), fb: corollacentre, ig: CorollaEducationCentre,

Youtube: corollaeducationcentre, Telp 082182803915,



**PERSEMBAHAN**

BUKU INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

**SUAMI TERCINTA**

Huge thanks to my love:

***FAKHRUDDIN, M. PD. I***

For his patient and understanding.

**ANAK TERCINTA**

Big hug and deep kisses to my heroes, my fantastic sons:

***AZZAM AL FARRAS FAWWAZ ZIDDAN***

and

***AUFA AZKA SAKHA AZ ZHAFFIR***

**ORANG TUA TERCINTA**

Sembah sujud to:

***PAPA RIDWAN*** and ***MAMA YANI***

For every single thing that they have done to me.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Buku **Research in Language Field** ini diharapkan dapat membantu memahami dan menguasai teori-teori penelitian bahasa, ruang lingkup penelitian bahasa serta langkah-langkah melakukan penelitian bahasa. Disamping itu buku ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi para tenaga pengajar bahasa Inggris.

Penghormatan yang tinggi penulis tujukan kepada Rektor IAIN Curup atas dukungan kesempatan untuk mengembangkan potensi keilmuan penulis. Terima kasih kepada rekan-rekan dosen lainnya khususnya di **Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup** atas support, ide, saran dan kritik yang berharga. Juga kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu demi selesainya buku ini.

Atas berbagai kekurangan dan kelemahan pada buku ini, penulis mohonkan semoga Allah mengampuni. Seiring dengan permohonan maaf atas kealpaan, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak agar selanjutnya buku ini menjadi jauh lebih baik. Besar harapan penulis agar buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Curup, Juli 2022,

Penulis

**Leffi Noviyenty**



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Persembahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Lembar Pengesahan .....	
<b>Bagian 1. Bidang-bidang Kajian Pemakaian Bahasa .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Wilayah Ekstralinguistik .....</b>	<b>4</b>
1. Pragmatics .....	6
2. Discourse Analysis .....	21
3. Sociolinguistics.....	31
4. Psycholinguistics .....	35
5. Field Linguistics (Linguistik Lapangan) .....	38
6. Applied Linguistics (Linguistik Terapan) .....	41
<b>B. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>42</b>
<b>Bagian 2. Penelitian Bahasa dan Kebahasaannya (Linguistik) .....</b>	<b>58</b>
<b>A. Metodologi Penelitian</b>	
1. Teknik Pengumpulan Corpus .....	60
<b>B. Metode dan Teknik Analisa data .....</b>	<b>61</b>
1. Metode Padan .....	61
2. Metode Agih .....	63
3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	75
<b>Bagian 3. Contoh-contoh Penelitian Bahasa .....</b>	<b>77</b>
<b>A. Penelitian Bahasa dan faktor-faktor Ekstralinguistik .</b>	<b>77</b>
<b>B. Penelitian Bahasa dan Kebahasaannya .....</b>	<b>93</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>102</b>
<b>Lampiran</b>	



## **BIDANG-BIDANG KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA**

Lepas dari bidang kajiannya, penelitian pada umumnya mempunyai kesamaan-kesamaan. Di antara kesamaan-kesamaan itu ialah bahwa ia adalah kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, berencana, teliti, yang mempunyai tujuan yang jelas serta melibatkan pengumpulan fakta, informasi atau data untuk mencapai tujuan itu<sup>11</sup>. Kegiatan penelitian dikatakan sistematis karena ia harus bersistem atau tidak acak; artinya, ada prosedur tertentu yang harus diikuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Prosedur itu harus teratur dan merupakan langkah-langkah yang jelas dan beraturan tentang bagaimana kegiatan itu akan dilakukan. Jadi, penelitian dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, terarah, berencana yang tujuannya adalah menjawab pertanyaan atau masalah yang berada di balik tabir ketidaktahuan dan yang memerlukan pengumpulan informasi, fakta, atau data untuk mencapai tujuan itu<sup>2</sup>.

Dari definisi di atas, titik tolak penelitian adalah masalah, yakni masalah penelitian<sup>3</sup>. Masalah penelitian merujuk ke pertanyaan penelitian. Jadi, masalah penelitian mempunyai kedudukan yang penting di dalam peneliti

a. Urutan Kegiatan

Berikut yang menandai apa yang dimaksud dengan kegiatan penelitian<sup>4</sup>:

---

<sup>1</sup> Gunarwan, Asim. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002. p. 3

<sup>2</sup> Langacker, Ronald, W. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. Harcourt Brace Javanovich, Inch. SanDiego, 1972. p. 2

<sup>3</sup> Gunarwan, Asim. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. *Op.cit.* p. 10

<sup>4</sup> *Ibid.*, p. 32

1. penelitian berawal dari pertanyaan yang tidak terjawab yang timbul dari benak peneliti.
2. Identifikasi masalah yang dirumuskan dengan jelas. Bagi peneliti pemula, cara yang paling mudah merumuskannya adalah mengemukakannya dalam bentuk kalimat tanya.
3. Rencana yang pasti dan terarah
4. dengan bertumpu pada masalah utama, kemudian dapat dirinci menjadi sejumlah masalah tambahan atau sejumlah submasalah.
5. Tujuan penelitian (yang dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus).
6. Arah penelitian haruslah pada pencarian jawaban atas pertanyaan di dalam masalah itu.
7. jika perlu dikemukakan hipotesis penelitian.
8. kegiatan penelitian dibagi menjadi: (1) pengumpulan data; (2) pemrosesan, (3) Analisis data, (4) penafsiran hasil analisis.

b. Pemakaian Bahasa

Bahasa dapat dibedakan (1) menurut pemakaiannya dan (2) menurut pemakainya (yakni siapa yang menggunakan bahasa itu). Di dalam hal pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi<sup>5</sup>:

1. bidang (field), yakni tentang apa bahasa itu dipakai
2. cara (mode), yakni apa medium yang dipakai dalam penggunaan bahasa, yaitu tulis atau lisan
3. tenor, yang mengacu pada hubungan peran para partisipan yang terlibat. Dalam Bahasa Inggris dikenal lima ragam gaya keresmian bahasa dilihat dari tenornya<sup>6</sup>:

a. beku (frozen)

---

<sup>5</sup> Samarin, William. J., *Field linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*, University of California Press, Los Angeles, 1965. p. 3

<sup>6</sup> Gunarman, Asim., *op. cit.*, p. 34

- b. resmi (formal)
- c. konsultatif (consultative)
- d. santai (casual)
- e. akrab (intimate)

Di dalam hal pemakai bahasa, bahasa digunakan oleh masyarakat yang di dalamnya terdiri atas kelompok-kelompok sosial, pengguna bahasa pada dasarnya adalah para anggota setiap kelompok sosial yang ada. Berikut contoh-contohnya (tidak terbatas)<sup>7</sup>:

1. Bahasa dan Gender
2. Bahasa dan Umur
3. Bahasa dan etnisitas
4. bahasa dan kelas sosial
5. penggunaan bahasa dan profesi (politisi, akademisi, guru, ulama, wartawan, dsb)
6. Penggunaan bahasa di dalam media massa (cetak, tulis, elektronik)
7. Penggunaan bahasa di dalam dunia pendidikan
8. penggunaan bahasa oleh penutur daerah tertentu
9. penggunaan bahasa di dalam debat DPR
10. Penggunaan bahasa oleh pejabat
11. penggunaan bahasa di dalam wawancara televisi
12. penggunaan bahasa di kalangan pegawai pusat bahasa
13. penggunaan bahasa di sidang pengadilan
14. penggunaan bahasa di dalam interogasi oleh polisi
15. penggunaan bahasa di antara dokter dan pasien
16. penggunaan bahasa oleh guru di kelas.

---

<sup>7</sup> *Ibid.* p. 37

17. Penggunaan bahasa di dalam surat menyurat
18. Bahasa dan strategi berbahasa
19. penggunaan bahasa dan prinsip kerjasama
20. kesantunan berbahasa

### A. Wilayah Ekstralinguistik

Wilayah ini meliputi keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa misalnya konteks. Dalam kajian bahasa, **ada aspek-aspek yang tidak terjangkau** oleh gramatika struktural, gramatika transformasi, dan gramatika kasus dibandingkan dengan kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah interpretasi berdasarkan fungsi dan konteks. Ketiga bidang kajian bahasa di atas pada umumnya hanya mengkaji konteks linguistik yang berbentuk struktur yang ada pada kalimat, proses transformasi, hubungan logik, makna antar kategori atau kasus dalam kalimat. Ketiganya tidak memecahkan masalah peran semantik dan konteks serta fungsi komunikasi suatu kalimat. Pragmatik mengkaji semua kekurangan itu. Konteks pada kajian pragmatik tidak hanya terbatas pada konteks linguistik saja (konteks wacana dan semotaktik/konteks sintaktik), tetapi juga meliputi konteks situasional (aspek ekstralinguistik) yang dapat berupa konteks budaya (dibentuk dari kecil) seperti kepribadian, sikap, tingkah laku, serta cara berbahasa, dan konteks langsung seperti setting, partisipasi, bentuk bahasa (lisan/tulisan), topik, serta fungsi tindak tutur. Jadi pragmatic tidak hanya mengkaji struktur formal sebuah bahasa tetapi juga struktur fungsional yang menyangkut struktur formal itu berfungsi pada tindak komunikasi. Dengan begitu, fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan menyembunyikan berbagai maksud akan lebih difahami.

Berbagai pemikiran tentang perolehan bahasa juga menjadi wilayah ekstralinguistik. Misalnya Aliran behaviorisme yang dianggap tidak tepat diambil sebagai penunjang kajian bahasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut<sup>8</sup>:

---

<sup>8</sup> Aitchison, Jean. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. Hutchinson & co (publishers Ltd. London. 1984. p. 11

- a. **Aliran behaviorisme** melahirkan teori pemerolehan bahasa pada manusia berdasarkan percobaan yang dilakukan terhadap binatang, yakni tikus. Alat ukur (tikus), samasekali tidak mengukur (pemerolehan bahasa), apa yang sesungguhnya ingin diukur (manusia). Tingkah laku tikus **tidak relevan** dengan bahasa manusia.
- b. Tingkah laku tikus yang memberi respon berdasarkan stimulus yang berulang-ulang tidak dapat diterapkan pada manusia. Manusia memiliki **kreativitas** yang tinggi untuk berbahasa tidak hanya berdasarkan stimulus (pertanyaan) yang didengarnya. Kreativitas ini **tidak dapat dikontrol**, seperti halnya lampu yang mengontrol tingkah laku tikus. Satu pertanyaan yang sama pada manusia sekalipun ditanyakan berulang-ulang, dapat menghasilkan jawaban yang berbeda sesuai dengan konteksnya.
- c. Respon yang dihasilkan manusia tidak dapat diramalkan dan tidak tergantung input yang diperoleh.
- d. Reinforcement pada manusia bukan berdasarkan benar atau salah secara gramatikal, seperti 'try and error' pada tikus, tetapi bisa lebih luas pada makna dan konteks dalam suatu interaksi, sekalipun **salah** secara gramatikal.

Hakikat pemerolehan bahasa pada manusia sangat luas, tidak hanya terbatas pada stimulus, reinforcement, dan respon verbal lainnya. Bahasa itu sistematis, dipakai untuk komunikasi, berlaku dalam komunitas atau budaya bahasa, bahasa ada pada manusia, punya karakteristik yang universal, dualitas, "displacement", ketergantungan pada struktur, kreativitas, saling memberi dan menerima (interchangability), umpan balik (feedback), keterpisahan (discretness), produktivitas, logika, fungsi, dan kontekstual<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Steinberg. Danny D. *An Introduction to Psycholinguistics*. New York. Longman Inc. 1993. p. 139

## 1. Pragmatik

**Model gramatika komunikatif** telah mengarah ke kajian pragmatik<sup>10</sup>. Hal ini dapat dilihat dari komponen-komponen yang ada pada model ini yakni: **komponen pragmatik** yang memperhitungkan konteks dan fungsi tindak tutur, **komponen semantik** yang memperhitungkan bahasa sebagai alat komunikasi serta makna, **komponen sintaksis** yang memperhatikan strategi serta pemilihan unsur alat komunikasi, dan **komponen fonologi** yang mempertimbangkan bentuk kalimat yang dilahirkan serta susunan kata, intonasi yang digunakan. Pemilihan unsur alat komunikasi dan leksikon selalu mengacu kepada konteks, agar intensi dapat tersampaikan dengan strategi yang tepat dan dikabulkan karena terlahir dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan makna, konteks dan fungsinya. Contoh, saya berniat (intensi) untuk memerintahkan seseorang untuk mematikan rokoknya di dalam ruangan diskusi. Dalam hal ini fungsi tindak tutur saya adalah *perintah*. Menurut model ini, saya harus memilih *alat komunikasi* yang sesuai dengan tujuan dan konteksnya. Karena *settingnya* adalah situasi formal, ruang diskusi, saya harus memikirkan strategi agar *tindak tutur* saya menjadi perintah yang sopan sehingga tujuan saya dikabulkan. Secara *leksikon*, bentuk kalimat yang saya lahirkan dapat berupa: “Maaf Pak, mohon Bapak tidak keberatan mematikan rokoknya. Terima kasih”. Tentu saja dengan intonasi yang sesuai pula.

No	Noam Chomsky	Max Miller
1	Anak telah memiliki aturan-aturan struktur/gramatika bahasa yang diperoleh sejak	Bahasa anak berkembang sesuai dengan perkembangan logika dan kognitif anak.

<sup>10</sup> *Ibid.*, p. 37



	lahir.	
2	Dalam mengembangkan bahasanya anak cenderung melahirkan hipotesis baru, bukan meniru dari orang dewasa.	Walau secara struktur anak belum benar melahirkan kalimat, tetapi mereka telah lebih dulu memahami makna kalimat tersebut secara pragmatik.
3	Bahasa pada anak bersifat universal dan berkembang sendiri sesuai usia anak, seperti jantung, hati dan organ tubuh lainnya.	Bahasa anak berkembang karena interaksi social dan aktifitas konstruktif anak. Konteks diungkapkan secara eksplisit, dengan intonasi, namun dimaknai secara implisit.

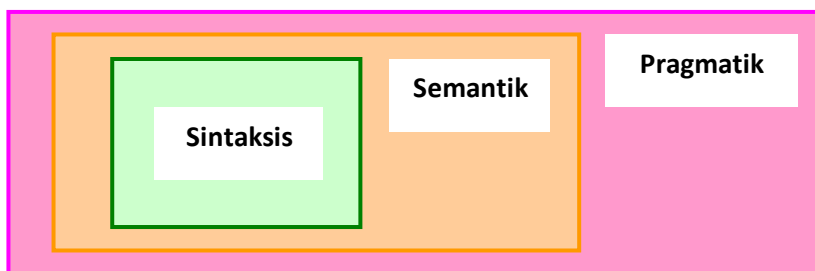
Contoh: *"Ya .. gi ..."* (Pada saat ditanya ayah mana?)

Secara struktur, anak belum benar membuat kalimat namun melalui konteks, ibu akan memahami kata tersebut sama dengan yang sebenarnya ingin diucapkan si anak, yakni: "Ayah sedang pergi".

*"Ma ... cang ..."* (sambil menunjuk pisang di atas meja)

Secara pragmatik akan dipahami sebagai: "Ma, saya mau pisang itu".

Sintaksis, semantik, dan pragmatik adalah tiga aspek kajian bahasa yang sebenarnya tak dapat dipisahkan. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada awalnya bahasa hanya dikaji lewat sintaksisnya yang terbatas pada bentuk linguistik atau struktur kalimat, (NP,VP, dsb), kemudian berkembang seiring kesadaran bahwa dirasa perlu juga melihat makna logis yang ada pada kalimat tersebut selain strukturnya. Kajian bahasa semakin disempurnakan dengan adanya kenyataan bahwa kalimat tidak akan berarti secara komunikatif jika hanya dikaji dari struktur (sintaksis) atau makna logis (semantik) saja, tetapi perlu melihat konteks (pragmatik). Dengan mengkaji bahasa secara pragmatik, aspek semantik dan sintaksis kalimatpun terkaji secara otomatis sebagai satu kesatuan pemahaman, yakni secara komunikatif. Hubungan ketiganya juga dapat dilihat dari konteks pragmatik yang terdiri dari konteks linguistik meliputi sintaksis dan semantic, serta konteks ekstralinguistik.

Semantik pada dasarnya juga mengkaji konteks tetapi terbatas pada makna logis. Hal ini terlihat dari tahapan komponen semantik yang dipengaruhi oleh konteks tindak tutur dan fungsi tindak tutur sementara pragmatik memperluas konteks tersebut. Pragmatik sangat tergantung dari gambaran semantik, dan gambaran semantikpun terbentuk dari struktur walaupun tidak selalu benar secara sintaksis.

Titik temu antara gramatika transformasi dan pragmatik dapat dilihat dari beberapa penjelasan berikut<sup>11</sup>:

- a. Proses transformasi sebenarnya mempunyai fungsi komunikatif. Pada tingkat *intensi* dan *tujuan* secara pragmatic.

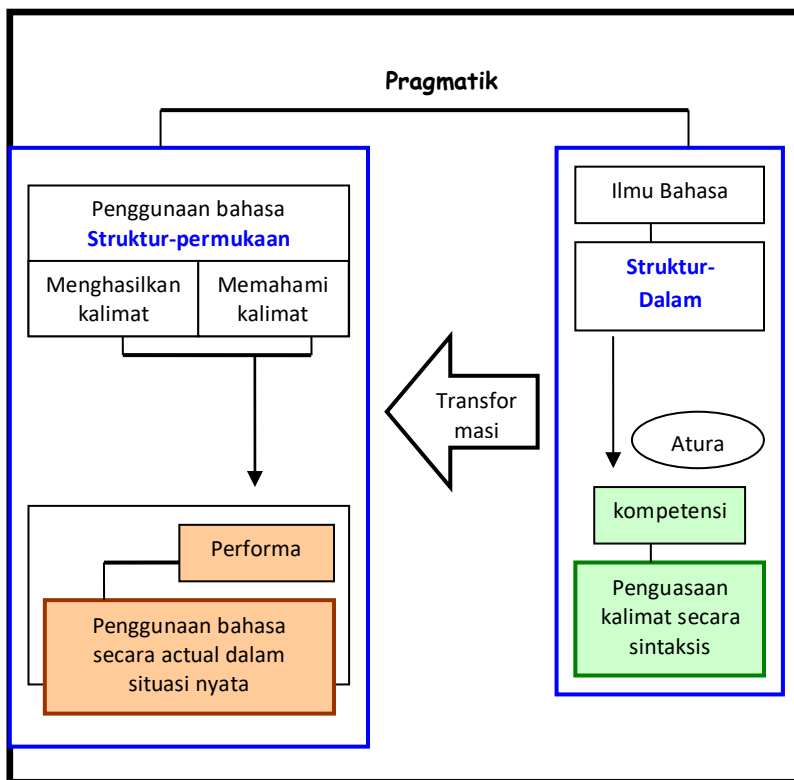
Contoh: penggunaan kata tanya yang dimaksudkan untuk bertanya, penghilangan subyek pelaku kamu, pada kalimat: Buka Pintu! Yang secara struktur-dalam, *Kamu* buka pintu! Ternyata juga dimaknai secara pragmatik.

- b. Kompetensi dan performan pada gramatika transformasi banyak tergantung dari faktor-faktor sosial, lingkungan, karena pada dasarnya bahasa dan budaya tumbuh berdampingan dan bersamaan. Faktor-faktor lingkungan, social dan budaya tersebut merupakan bagian dari konteks pragmatik<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Chomsky, Noam. *Aspects of Theory Syntax*, Mass: MIT Press, Cambridge. 1965. p. 26

<sup>12</sup> Chomsky, Noam. *The Formal Nature of language in lenneberg*. 1967



Prinsip Gramatika Transformasi Generatif terdiri atas 3 komponen<sup>13</sup>:

1. Komponen Sintaksis (Generatif)
2. Komponen Semantik (memberikan arti)
3. **komponen Fonologi** (memberikan urutan bunyi)

Komponen fonologi dan semantic mengintegrasikan output dari komponen sintaksis. Secara fonologis, bunyi/intonasi mempengaruhi makna kalimat, yang dapat melahirkan intepretasi berbeda. Intepretasi, dan bunyi/intonasi adalah bagian dari konteks ekstralinguistik dalam pragmatik.

Contoh:

- Kucing makan tikus mabuk.
- Kucing makan tikus mabuk.
- Kucing makan tikus mabuk

<sup>13</sup> Chomsky, Noam. *Op. cit.* p. 54

Penekanan bunyi/intonasi pada kata yang berbeda akan melahirkan makna yang berbeda pula. Disamping itu, ketiga komponen gramatika transformasi tersebut juga merupakan komponen yang selalu diperhatikan dalam pragmatik bahkan saling berhubungan secara timbal balik.

- c. Kompetensi bahasa yang merupakan unsur inti pada gramatika transformasi, menurut Bachman dalam Bloom<sup>14</sup> terdiri dari:
  1. Kompetensi Organisasi bahasa, terdiri dari:
    - a. Kompetensi Gramatika
    - b. Kompetensi tekstual
  2. Kompetensi pragmatik. Yang terdiri dari:
    - a. kompetensi ilokusioner (kemampuan mengungkapkan fungsi bahasa dan mengintepretasinya: manipulatif, imjinitif, interaksional, dsb)
    - b. kompetensi sosiolinguistik (sensitivitas yang membuat seseorang mampu mengungkapkan fungsi bahasa sesuai dengan konteks)

Dengan demikian jelas terlihat keterlibatan pragmatik di dalam gramatika transformasi.

George Yule<sup>15</sup> memberikan empat batasan kajian pragmatik.

### 1. Speaker meaning

Bahwa pragmatik mengkaji bahasa sesuai dengan makna komunikatif yang dituturkan oleh pembicara, tidak hanya terbatas pada kalimat yang dituturkan. Kajian ini lebih bersifat memaknai dan mengintepretasi apa yang dimaksud si pembicara dalam kalimatnya.

---

<sup>14</sup> Bloom. L. *Language development; Form and function in Emerging Grammar*. Mass: MIT, Cambridge. 1970. p. 112

<sup>15</sup> Yule, George. *Op. cit.*, p.

Contoh: *Monyet itu mencuri jambu*

**air saya.**

- a. Monyet dalam arti yang sesungguhnya, yakni seekor binatang berekor panjang yang mencuri jambu air saya,
- b. Monyet dalam arti seseorang yang saya benci.

*“Elok kerjo kau tu”.*

- a. Pembicara memuji karena hasil kerja yang bagus, atau
- b. Pembicara marah karena hasil kerja yang buruk.

## 2. *Contextual meaning*

Bahwa pragmatik menginterpretasi makna ujaran dari si pembicara dengan mempertimbangkan konteks tertentu pada saat ujaran tersebut diucapkan. Konteks dalam pragmatik dapat berupa setting (dimana, kapan, dan pada situasi apa), partisipasi (kepada siapa ujaran tersebut ditujukan), fungsi, topic, bentuk bahasa dan konteks budaya, serta konteks linguistik itu sendiri.

Perhatikan contoh berikut:

- a. *“Saya ayam, Lusi kelinci”.*

Ujaran ini akan bermakna secara pragmatik karena keterlibatan konteks yakni setting (tempat), di restoran sate.

- b. *“Maaf, kalau anda tidak keberatan, boleh saya pinjam penanya?”*

Ujaran ini secara pragmatik berfungsi permintaan sopan, dan ditujukan kepada seseorang yang lebih dihormati.

### 3. *How more get communicated than is Said*

Bahwa pragmatik juga mengkaji bagaimana si pendengar dapat menginterpretasikan apa yang sesungguhnya dimaksud, dengan cara menarik kesimpulan dari ujaran yang disampaikan pembicara. Bagaimana pendengar dapat membaca sesuatu yang tersirat di dalam kalimat.

Contoh: *“Andi selalu mengganggu saya. Saya tidak nyaman jika duduk di kelas di sebelahnya. Dia sungguh anak yang nakal. Kemarin buku saya dirobeknya”.*

Pendengar dapat menyimpulkan bahwa si pembicara benci sekali dengan Andi, walaupun secara tersurat kata *benci* itu tidak terlihat.

*“Anak saya Lusi dapat ranking I di kelasnya. Si Andi ranking II umum di sekolahnya. Si bungsu Robert juga Ranking II”.*

Pendengar dapat menyimpulkan jika si pembicara bangga terhadap anak-anaknya dan bahwa anak-anaknya pintar semua.

### 4. *Expression of relative distance*

Bahwa pragmatik mengkaji pilihan kalimat yang sesuai dengan kedekatan hubungan antara pembicara dan pendengar baik secara fisik (lisan-tulisan), social (atasan-bawahan), konseptual, dan jarak (kekerabatan, lebih tua-lebih muda).

Contoh: Jika saya bermaksud meminta uang kepada orangtua saya, maka

Bahasa lisan saya: *“Pak, Bu, saya butuh uang untuk beli buku”.*

Bahasa tulisan saya: *“Yang tercinta Ayah dan Bunda, Ananda mohon maaf karena selalu merepotkan. Seperti halnya saat ini, ananda harus membeli buku lagi. Ananda mohon, Ayah dan Bunda berkenan mengirimkan nanda uang”*.

Ujaran tersebut juga akan berbeda karena saya berbicara dengan orang yang saya hormati.

*“Oi antu, kemano be kau ko?”*

(Bahasa Bengkulu: Hoi hantu, kemana saja kamu selama ini?).

Ujaran yang terdengar kasar dan tidak sopan ini akan dinilai layak dan akrab jika diucapkan seorang sahabat dekat, yang lama tidak saling bertemu.

Kajian pragmatik juga dikatakan sebagai **“pragmatics wastebasket”**<sup>16</sup>, karena pragmatik menjadi “keranjang sampah” untuk hal-hal yang dirasa tidak berguna dan tidak dianalisa serta dianggap tidak perlu pada kajian sintaksis dan semantik. Pada kajian sintaksis, kalimat hanya dianalisa berdasarkan strukturnya (NP, VP) dengan kata lain jika kalimat tidak tersusun berdasarkan struktur maka dianggap salah, pada kajian semantik, kalimat dianalisa secara makna logis antar kategori, jadi jika kalimat dinilai tidak logis maka dianggap salah. Kedua kajian itu (sintaksis dan semantik) samasekali tidak menganalisa makna lain dan mungkin makna yang sebenarnya lebih dari sekedar kalimat yang terucap secara gramatika dan makna logis. Hal-hal yang dianggap salah oleh kedua kajian tersebut, dikaji dan dianalisa oleh pragmatik demi kesempurnaan makna secara komunikatif.

Contoh :

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 6



- *"Lusi nak kemano? (Bhs. Bengkulu: Lusi mau pergi kemana?)*  
Jawaban yang diharapkan adalah misalnya, *"Ambo ndak pai ke pekan"*. Secara semantik jika dijawab *"Daaak ..."* maka akan salah karena tidak logis.
- *"Maaa ... mandi"*.

Secara sintaksis, kalimat tersebut salah karena tidak ada subyek, NP dan VP tidak jelas. Dianggap benar jika, *"Maaa, saya mau mandi"*

Kedua contoh kalimat tersebut dapat menjadi benar jika dikaji oleh pragmatik, karena hal-hal yang dinyatakan salah tadi lebih dianalisa dari berbagai konteks yang terlibat. Konteks basa-basi pergaulan (contoh 1), konteks bahasa anak (contoh 2).

### *Deixis and distance*

Deixis adalah 'menunjuk' dengan menggunakan bahasa tentang hal hal yang tidak diketahui, namun pembicara dan pendengar sama-sama memahami hal yang ditunjuk tersebut secara konteks. Deixis berhubungan erat dengan jarak (distance) karena deixis ini 'menunjukkan' sesuatu pada jarak tertentu dengan si pembicara. Jarak yang dimaksud tidak hanya apakah sesuatu itu dekat atau jauh dari si pembicara, tetapi juga dilihat dari jarak status sosial (dihormati, kelas bawah) jarak kedekatan hubungan (keluarga, teman, relasi), jarak secara psikologi (bisa dilihat atau tidak), dan jarak waktu (kemarin, sekarang, besok) serta ada juga deixis Grammar (direct dan indirect speech dalam Bahasa Inggris).

Berikut contoh deixis berdasarkan jarak sesuatu itu jauh atau dekat dengan pembicara.

Contoh 1: *"Ambo buang iko disitu be yo"*

(Bahasa Bengkulu: Saya buang ini di sana saja ya)

Kata *iko* dan *disitu* yang berarti ini dan disana, konteksnya sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar, bahwa si *Ambo* (saya) akan membuang VCD rusak yang ada di tangannya ke keranjang sampah yang berada agak jauh darinya.

Contoh 2: “*Ambo telpon kau klak yo*”

(Bhs. Bengkulu: Saya akan telepon  
kamu nanti ya)

kata *klak* (nanti) menunjukkan deixis temporal (waktu).

### *Reference and inference*

Reference adalah suatu tindakan berbahasa yang digunakan pembicara ataupun penulis untuk membuat pendengar ataupun pembacanya lebih mudah mengidentifikasi sesuatu. Inference adalah kesimpulan pemahaman yang diperoleh pendengar ataupun pembaca tentang apa yang berusaha diidentifikasi oleh pembicara atau penulis. Inference didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang apa yang dibicarakan. Contoh reference banyak ditemui dalam Bahasa Inggris.

#### A. *Referential and attributive uses*

Digunakan untuk sesuatu yang tidak spesifik atau belum diketahui.

Contoh:

- Ada *seorang perempuan* mencari kamu tadi. (tidak spesifik)
- Saya ingin mencari *seorang suami* yang agamanya bagus. (belum diketahui)
- Tidak seorangpun yang mengenali *pencurinya*. (attributive: siapapun yang melakukan pencurian tersebut)

B. Reference untuk mengidentifikasi ekspresi atau co-text dan benda.

Contoh:

- Boleh saya pinjam *Jaguarmu*? (mengacu pada mobil jaguar)
- *Lipstik merah jambu* itu menarik hati.

Bisa saja lipstick dalam arti benda yang sesungguhnya atau pewarna bibir, bisa juga mengacu pada seorang wanita yang memakai lipstick warna merah jambu.

C. *Anaphoric reference*

Digunakan apabila kita harus menyebut siapa dan apa yang kita bicarakan secara berulang-ulang.

Contoh:

- *Zee dan Zaa* adalah kucing-kucing kesayangan saya. Rawatlah *mereka* dengan baik selama saya pergi.
- Saya suka rumah kamu. Kamar mandinya luas.  
(kamar mandi yang ada di rumah kamu).

***Presupposition and entailment***

*Presupposition* adalah sesuatu yang diasumsikan oleh pembicara sebelum melahirkan ujaran<sup>17</sup>. Sementara *Entailment* adalah hubungan semantis yang secara logis mengikuti asumsi tersebut, dan bersifat mutlak.

Contoh : Tangan saya tersayat pisau.

Entailmentnya: tangan saya terluka.

(Artinya tidak mungkin tersayat tetapi tidak luka)

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 25

Perhatikan contoh-contoh berikut:

No	Jenis	Contoh kalimat	Presupposition
1	Exsistential	Handphone kamu bagus	Kamu mempunyai handphone
2	Factive	Saya senang kamu sudah sembuh	Kamu sakit
3	Non-Factive	Saya bermimpi kamu berada di rumah	kamu tidak berada di rumah
4	Lexical	Dia berhenti berenang	Dia biasa berenang, atau Dia berenang lalu tiba-tiba berhenti.
5	Structural	Darimana kamu dapatkan boneka ini?	Kamu mendapatkan boneka
6	Counter Factual	Seandainya saya cantik	Saya tidak cantik

*Cooperation and Implicature*

Dalam sebuah percakapan, pembicara dan pendengar secara tidak sadar telah bekerjasama untuk memperoleh kesesuaian pemahaman antara apa yang

ingin disampaikan dan apa yang dimaknai oleh pendengar. Ada beberapa maksim tentang prinsip kerjasama yang dapat membantu menciptakan percakapan yang bisa saling difahami.

- a. **Kuantitas.** Berbicaralah sesuai dengan porsi yang dibutuhkan, tidak berlebihan.
- b. **Kualitas.** Berbicaralah yang benar. Jangan membicarakan sesuatu yang anda tidak memiliki bukti yang kuat.
- c. **Hubungan.** Berbicaralah tentang hal-hal yang relevan atau ada hubungannya dengan yang dibutuhkan.
- d. **Cara.** Ucapkan kalimat-kalimat yang jelas, dengan urutan yang benar. Jangan membingungkan.

Jika maksim-maksim tersebut tidak terpenuhi, maka gunakan *Hedges*<sup>18</sup>.

No	Hedges	Contoh
1	Kuantitas	<i>Seperti yng anda ketahui,</i> Bapak Direktur akan datang besok.
2	Kualitas	<i>Kalau saya tidak salah,</i> Bapak Direktur akan datang besok.
3	Hubungan	<i>Hmm ngomong-ngomong,</i> Bapak Direktur akan datang besok.
4	Cara	<i>Memang agak membingungkan,</i> tetapi Bapak Direktur akan datang besok.

Suatu ujaran dapat memungkinkan timbulnya beberapa implicature.

Contoh: *“Hei, ado Leffi di kantin”*

<sup>18</sup> Ibid., p. 38

No	Contoh jawaban atau tanggapan	Implicature
1	“Kito ke perpustakaan dulu be yuk”	Tidak ingin bertemu Leffi, mungkin tidak suka dengan Leffi
2	“Cepeklah sebelum nyo pai”	Ingin pergi juga ke kantin, mungkin minta ditraktir.
3	“Asyik, caknyo makan gratis lagi ko”.	Leffi suka mentraktir.

Berikut bebrapa contoh implicature berdasarkan jenisnya:

No	Implicature	Contoh kalimat	Implicature
1	<i>Conversational</i>	A: Apakah kamu memakan apel dan jeruk yang di atas meja?  B: Saya makan apel.	B tidak memakan jeruk
2	<i>Scalar</i>	Saya sudah mengunjungi <i>beberapa</i> kota besar di Indonesia.	Hanya beberapa, <i>tidak semua</i> kota besar di Indonesia.
3	<i>Particularized</i>	A: Nonton	B tidak bisa pergi nonton

	conversational	yuk! B: Tugas Pak Anas banyak.	karena dia harus mengerjakan tugas.
--	----------------	-----------------------------------	-------------------------------------

### *Politeness and interaction.*

*Politeness* atau prinsip-prinsip kesopanan akan dinilai pada suatu interaksi, karena kesopanan lebih berbentuk sikap psikologis pembicara, tingkah laku yang diterapkan pada suatu lingkungan sosial. Kesopanan sangat dipengaruhi oleh budaya dan norma yang berlaku di masyarakat.

No	Jenis	Contoh
1	<i>Self, say nothing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di Indonesia, secara umum, bila orang yang jauh lebih muda melewati orang tua, harusnya berjalan menunduk sembari merendahkan tangan.</li> <li>• Di Padang khususnya, jika memanggil angkutan kota hendaklah dengan melambaikan tangan kanan, karena jika dengan tangan kiri dianggap tidak sopan.</li> </ul>
2	Positive general	<ul style="list-style-type: none"> <li>• "Permisi Pak, maaf mengganggu, saya mau bertanya, rumah Pak Rudi yang mana ya Pak?" (bandingkan dengan "Pak, rumah</li> </ul>

		Pak Rudi yang mana?) <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Maaf Mbak, jika tidak keberatan saya mau pinjam teleponnya, boleh?” (bandingkan dengan “Mbak pinjam telponnya ya”)</li> </ul>
--	--	---

## 2. *Discourse Analysis* (Analisis wacana)

Kajian wacana (discourse) adalah kajian tentang hubungan antara bentuk (form) dengan fungsi (function)<sup>19</sup>, contoh:

### a. **Dimana rumah Pak Budi?**

- a) Rumah Pak Budi di depan rumah Pak Amir
- b) Rumah Pak Amir di belakang rumah Pak Budi

Dari segi bentuk, kalimat di atas berbentuk kalimat Tanya. Bentuk jawaban yang diinginkanpun disesuaikan dengan bentuk pertanyaannya. Karena rumah Pak Budi yang ditanya, maka bentuk/urutan jawaban yang sesuai adalah (a). Jika jawaban (b) yang diberikan, maka pola tanya jawab ini tidak sesuai dengan bentuk (form) dalam discourse. Pada contoh di atas, kalimat tersebut berfungsi bertanya.

### b. **Selamat pagi.**

Bentuk ungkapan di atas tidak dapat diubah menjadi **pagi selamat**, karena fungsinya sebagai sapaan.

Dalam *discourse*, perubahan bentuk kalimat atau ungkapan seperti urutan kata, bentuk aktif pasif kalimat dan intonasi, dapat menciptakan perbedaan fungsi<sup>20</sup>. Sebaliknya untuk membuat kalimat yang sesuai dengan fungsi yang diinginkan, dapat dengan mengubah

<sup>19</sup> McCarthy, Michael. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge University Press. Cambridge. 1991. p. 5

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 12



bentuknya. Ada kalimat yang berbentuk tanya tetapi tidak berfungsi untuk bertanya, contoh:

**c. Hai, darimana saja?**

Ungkapan ini berfungsi sebagai sapaan, jadi tidak menginginkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

- a) Hai, apa kabar?
- b) Saya baru saja dari rumah, pergi ke pasar, mampir sebentar di perpustakaan kemudian ke kampus.

Jawaban (b) tidak sesuai dengan fungsi kalimat tersebut.

**d. Tuturan yang diucapkan oleh penutur dalam berbahasa seringkali mengandung makna lebih dari hanya sekedar makna literal. Contoh:**

**a) Yumi : Leffi, sudah adzan zhuhur.**

Leffi :Titip salam untuk Bapak Ibu di rumah ya.

Kalimat yang diungkapkan Yumi bukan hanya karena memang telah terdengar suara adzan zhuhur, tetapi ia bermaksud pamit pulang.

**b) A : Jam berapa sekarang?**

**B : Lonceng gereja sedang berbunyi.**

Ungkapan B bermakna bahwa saat itu jam 18.00 sore, karena lonceng gereja selalu berbunyi jam 18.00 sore.

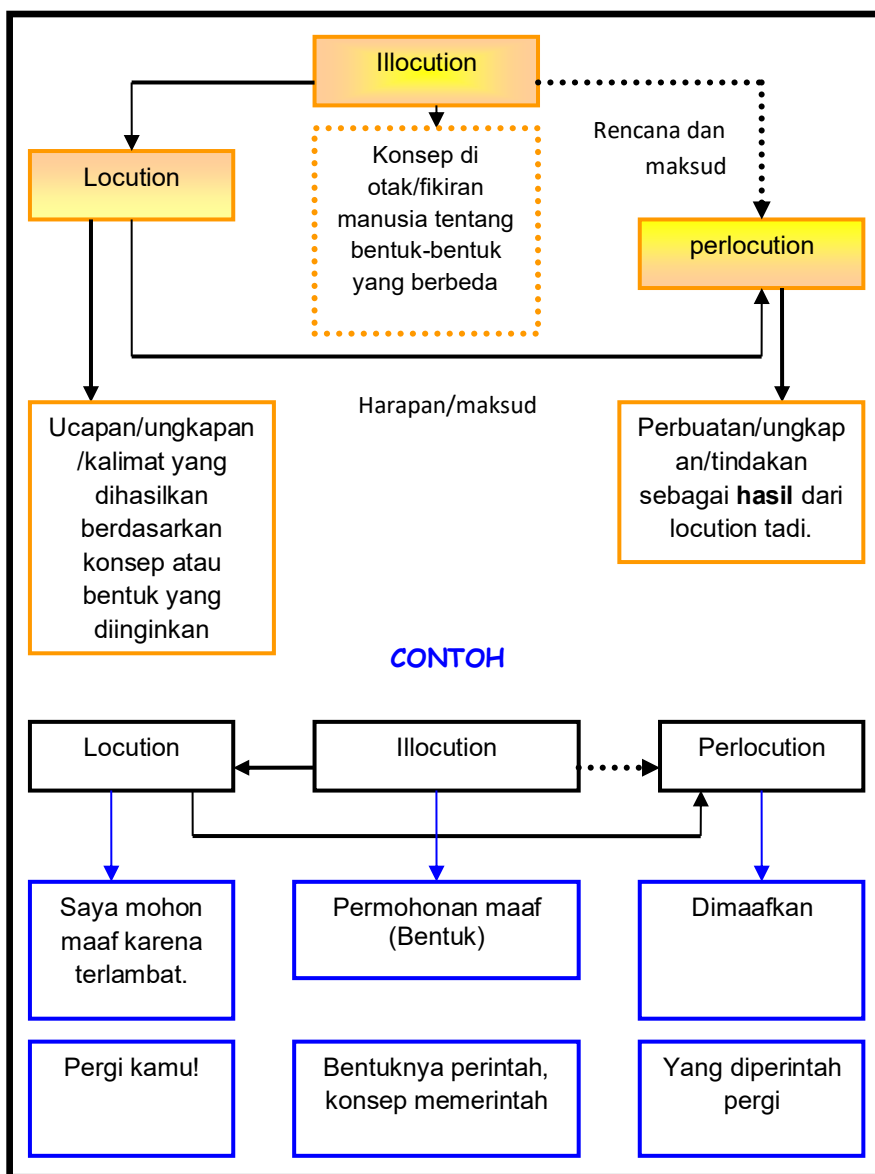
**c) Dosen : "Sebelum ini, anda belajar statistik?"**

(sambil melihat papan tulis yang penuh bertuliskan angka dan rumus). Ungkapan ini bisa saja bermakna:

**“Tolong papan tulisnya dibersihkan!”**

Tuturan (bentuk dan fungsi) dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh konteks (partisipan, distance, budaya, setting dan faktor ekstralinguistik lainnya). Konteks inilah yang membuat suatu kalimat lebih bermakna dari sekedar yang terucap.

Tiga jenis tindakan dalam suatu tuturan, dapat digambarkan sebagai berikut:



d) Satu diantara tujuh criteria tekstualitas (textuality) adalah koherensi (coherence). Koherensi adalah hubungan atau keterkaitan antar satu kalimat/tuturan dengan kalimat/tuturan lain dalam suatu wacana/teks. Biasanya merupakan pengetahuan/asumsi yang dimiliki oleh pendengar ataupun pembaca sehingga suatu teks akan lebih mudah dipahami. Jika kalimat/tuturan tersebut terpotong-potong maka akan sulit diperoleh makna utuh suatu wacana. Salah satu cara menciptakan keterkaitan yang bermakna antar kalimat/tuturan adalah dengan menggunakan kata hubung atau konjungsi, contoh:

- ✓ Ratna akan membuat kue bolu untuk ulang tahun ayahnya besok. Ia ingin memberi hadiah kue buatannya sendiri. **Pertama** ia mencampurkan kuning telur dengan gula pasir yang sesuai dengan resepnya. Ratna mengaduk adonan tersebut dengan mikser. **Setelah mengembang**, ia memasukkan tepung gandum sedikit demi sedikit sambil tetap diaduk. **Lalu** adonan didiamkan. **Sementara itu**, ia mengocok putih telur hingga kaku, **lalu** dituangkan ke adonan awal. **Kemudian** adonan diaduk hingga bercampur rata **dan** siap untuk dipanggang.
- ✓ Arimbi lahir pada **tahun 1976** di kota Curup Propinsi Bengkulu. Pendidikan taman kanak-kanak hingga SMU diselesaikannya di kota tersebut. **Tahun 1995**, ia melanjutkan kuliahnya di ibukota propinsi, Bengkulu. **Empat tahun kemudian**, ia berhasil menyelesaikan kuliahnya dan diterima sebagai dosen honor di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup. **Tahun 2000** ia lulus tes pegawai negeri disana. **Sekarang** ia sedang melanjutkan kuliahnya pada program master di Universitas Negeri Padang.

Pada contoh 2, koherensi dapat dilihat dari kronologis peristiwa berdasarkan urutan waktu (tahun).

Hubungan institusi dengan wacana (discourse) dikaji dalam kapasitas menganalisa bahasa yang

digunakan orang-orang yang terlibat dalam situasi wacana tertentu. Dengan kata lain, untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk bahasa dalam wacana tertentu, seperti bahasa medis, bahasa pengadilan, bahasa kepolisian, dan sebagainya, berhubungan dengan fungsi-fungsi tertentu pula, seperti membuat diagnosa, menemukan bukti kejahatan atau narapidana, mengatasi tindakan kriminal, dan sebagainya, contoh:

*A : Bagaimana kejadiannya, Pak?*

*B : Tidak tahu, Dok. Tiba-tiba dia muntah dan pingsan setelah makan nasi bungkus.*

*A : Sudah berapa lama, Pak?*

*B : Saya langsung membawanya kemari begitu dia selesai minum, Dok.*

***A : Minum? Bapak bilang dia pingsan setelah makan nasi bungkus.***

*B : Eh ... hm .... Iya, Dok. Tapi .....*

***A : Apa yang terakhir masuk ke mulutnya, Pak?***

*B : Dia minum air, Dok.*

*A : Baik, Suster! Kita keluarkan dulu yang dia makan ya, Pak. Tolong, Sus!*

Bentuk bahasa yang digunakan dalam kapasitas institusi wacana adalah bahasa dalam wacana kedokteran. Bahasa dalam institusi ini berfungsi untuk mendiagnosa seorang pasien yang muntah setelah mengkonsumsi nasi bungkus dan minum air. Perhatikan ungkapan yang bercetak tebal. Strategi ini digunakan dokter tersebut untuk memastikan sebab yang sebenarnya dan agar ia tahu langkah medis selanjutnya untuk menyelamatkan pasien.

Jadi, institusi tertentu akan melahirkan wacana dalam bentuk kalimat/tuturan tertentu dan memiliki fungsi tertentu pula.

Dari dua struktur makna yang dikemukakan Van Dijk, struktur makro (macrostructure) adalah struktur yang terkait dengan ringkasan sebuah bacaan. Struktur makro merupakan makna global wacana, Struktur makro dapat dibentuk dari tiga aturan makro:

- a. Aturan penghilangan: dengan menghilangkan pernyataan yang tidak relevan sebagai interpretasi terhadap wacana.

Contoh: Andi, siswa yang berkacamata itu adalah murid teladan.

- a) Andi adalah murid teladan
- b) Andi berkacamata.
- c) Andi adalah seorang siswa.

Dengan aturan penghilangan, (2) dan (3) dapat dihilangkan. (1) adalah pernyataan yang paling tepat sebagai interpretasi wacana.

- b. Aturan generalisasi: beberapa pernyataan khusus diubah menjadi pernyataan yang lebih umum.

**Contoh:**

Lusi membeli sebuah jaket yang bagus. Arimbi sedang mencoba sebuah gaun pesta. Alisa sedang menawar sebuah topi cantik dan Talia sedang mengepas sepasang sepatu

✓ **Anak-anak perempuan sedang berbelanja.**

- c. Aturan gagasan/ide: mencari gagasan utama/pokok yang ada dalam wacana. Bisa saja tidak menggunakan pernyataan yang terdapat dalam wacana tersebut.

Contoh:

Alisa slept late last night. She woke up at 07.30 that morning so that she missed her breakfast

with her family. The taxi was busy at that moment. The gate was closed as she arrived at school.

✓ **Alisa was late.**

Tiga aturan makro ini hanya menjelaskan bagaimana prosedur penentuan sebuah struktur makna, bukan mengurangi ataupun menjiplak struktur makna dalam wacana. Ketiga aturan ini dapat digunakan secara bersamaan dalam meringkas satu wacana.

**Deixis**

Deixis (Penghubung antara wacana dan situasi dimana wacana digunakan)			
No	Jenis Deixis	Pengertian	Contoh
1.	<i>Deixis Persona</i> (Person deixis)	Berhubungan dengan kata ganti orang.	Saya mempunyai <i>dua orang teman akrab. Mereka</i> adalah Lusi dan Lisa.
2.	<i>Deixis Tempat</i> (Place deixis)	Ditinjau dari jauh dekatnya letak sesuatu dari kita dan juga dari penggunaan kata keterangan tempat	a. <i>Itu</i> buku-buku saya. <i>Ini</i> punya kamu. b. Saya meletakkan buku kamu <i>disana</i> . c. Saya janji bertemu <i>disini</i> .

3.	Deixis Waktu (Time deixis)	Berhubungan dengan keterangan waktu	a. <i>Kemarin</i> , saya pergi ke Bengkulu. b. Saya pulang <i>lusa</i> .
----	-------------------------------	-------------------------------------	---

## Style

Style digunakan untuk menyebutkan hal yang sama dengan pengungkapan yang berbeda. Style memiliki asumsi bahwa bahasa yang digunakan menunjukkan hubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri, contoh, bahasa yang digunakan dalam karya sastra akan memiliki style tertentu yang berhubungan dengan konteks sastra dan akan berbeda dengan bahasa puisi karena faktor di luar bahasa keduanya juga berbeda. Bahasa yang digunakan untuk anak-anak akan berbeda style nya dengan bahasa yang digunakan untuk orang dewasa.

Ada tiga kategori pendapat tentang bagaimana mendefinisikan style:

1. Style dilihat sebagai 'bentuk-bentuk yang mungkin ada untuk satu makna tertentu'. Tetapi kemudian muncul pertanyaan, apakah mungkin mengubah bentuk suatu kata atau kalimat tanpa mengubah maknanya? Apakah ada kata yang betul-betul bermakna sama. Sementara dalam satu kalimat ada yang disebut makna inti, makna pragmatic bahkan makna yang tidak sebenarnya. Pada kasus ini, definisi style berdasarkan pendapat pertama menjadi tidak jelas, contoh:
  - a. Dalam bahasa Indonesia, kata 'bibi' tidak dapat disinonimkan dengan 'tante'. Begitu juga kata 'paman' dengan 'om', karena dari segi makna keduanya berbeda.
  - b. 'Maaf, saya permisi mau *ke belakang*'. Kata ke belakang memiliki makna yang berbeda dengan bentuknya, yakni **kamar kecil**.

2. Style sebagai 'pilihan bentuk-bentuk tertentu'. Definisi ini lahir dari berbagai kemungkinan perbedaan cara dalam menyampaikan maksud penulis ataupun pembicara.

**Contoh:** Leffi ingin meminjam uang. Untuk menyampaikan maksudnya ini, ia akan menggunakan berbagai cara agar lawan bicaranya menangkap maksud yang ingin disampaikan.

- a. Aduh, buku itu harus secepatnya ya? Akhir bulan nih. Bagaimana ya?
- b. Sebenarnya saya tidak enak, tapi ... punya uang lebih?
- c. Hmm ... Boleh pinjam uang tidak?
- d. Pinjam 50.000 *donk!*

Pemilihan bentuk ungkapan ini juga berdasarkan konteks, situasi dan kedekatan hubungan dengan lawan bicara (*distance*).

Style dilihat sebagai tanggapan dari pembaca atau pendengar terhadap bentuk apa yang cocok untuk menyampaikan makna tertentu.

**Contoh:** Bahasa dalam pembukaan pidato resmi, ceramah agama, tentu akan disepakati memiliki style yang berbeda dengan bahasa mendongeng atau bercerita.



### 3. *Sociolinguistics* (Sosiolinguistik)

Perbedaan		
Aspek	Pendekatan Sociolinguistik	Pendekatan psikolinguistik
Peneliti	Wiliam Labov dan Josua Waletzky (1967)	John Mandler dan Nancy Johnson (1977)
Tujuan penelitian	Untuk menemukan apakah ada korelasi antara karakter sosial narator dengan struktur cerita yang mereka hasilkan.	membuktikan bahwa struktur yang membentuk pondasi cerita berasal dari struktur tata bahasa (generative grammar) yang ada pada fikiran narator.
Subyek penelitian	Orang-orang dari berbagai perbedaan kelas social	Menganalisa cerita berdasarkan pola fikir narrator.
Hasil penelitian	Menemukan 5 komponen struktur cerita: 1. <b>Orientasi:</b> karakter, tempat, waktu dan situasi. 2. <b>komplikasi/ kesimpulan:</b>	1. keberadaan struktur cerita terdiri dari 6 komponen: <b>setting, awal cerita, reaksi, usaha, kesimpulan dan akhir cerita</b> yang

	<p>komponen utama sebuah cerita.</p> <p>3. <b>evaluasi:</b> solusi dari kesimpulan cerita (complication).</p> <p>4. <b>Solusi</b></p> <p>5. <b>Coda:</b> saat narrator kembali pada saat dimana cerita dimulai.</p>	<p>digambarkan narator.</p> <p>2. Kemunculan satu "poin cerita" atau lebih dapat memancing minat pembaca.</p> <p>3. kriteria terpenting dalam sebuah cerita adalah karakter. Setidaknya sebuah cerita harus memiliki satu karakter utama atau protagonist</p>
Poin perbedaan	Dipengaruhi oleh situasi sosial dan bagaimana konteks interaksi sosial tersebut.	Dipengaruhi oleh otak/fikiran/schemata narrator.

Penelitian pemakaian bahasa termasuk penelitian sosiolinguistik, terutama jika ia dibahas menurut konteks social penggunaannya<sup>21</sup>. Yang membedakan penelitian sosiolinguistik dengan penelitian lainnya adalah bidang yang diteliti. Dengan demikian orang yang sudah memiliki pengalaman pengetahuan, serta keterampilan dalam penelitian

---

<sup>21</sup> Hymes, Del and John J Gumpers. *Direction in Sociolinguistics; the Ethnography of Communication*. Holt Rineheart and Winston, Inc. New York. 1972. P. 48

dibidang lain diharapkan dapat melakukan penelitian bidang sosiolinguistik asal ia tahu bagaimana teorinya.

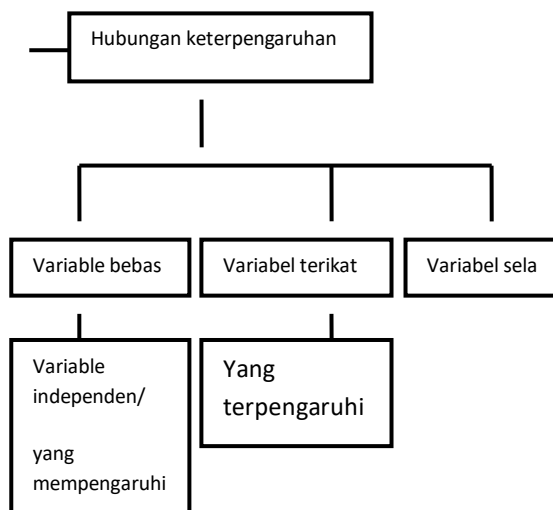
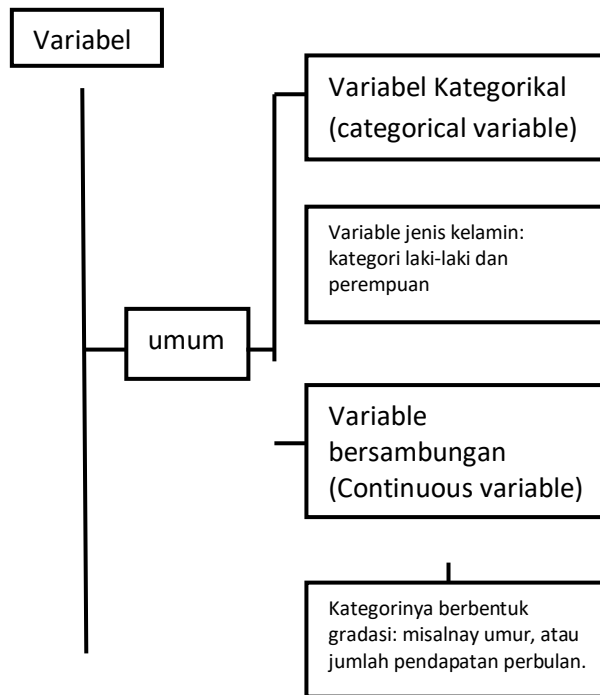
Pada permulaan abad 60 banyak muncul kajian yang mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah kemasyarakatan. Jika sebelumnya kajian bahasa dipusatkan kepada bahasa sebagai sandi atau system semata-mata, yakni lepas dari factor-faktor ekstralinguistik (factor-faktor di luar bahasa), pada permulaan abad itu mulai banyak kajian yang menggunakan factor-faktor ekstralinguistik atau factor social untuk menerangkan fenomena bahasa atau, sebaliknya, menggunakan factor linguistic untuk menjelaskan fenomena sosial.

Di dalam kajian yang mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah social tentu saja ada perbedaaan penekanan. Perbedaaan penekanan ini menimbulkan adanya dua istilah yaitu sosiolinguistik (untuk kajian yang menekankan masalah bahasa) dan sosiologi bahasa (untuk kajian yang menekankan masalah social). Pada dasarnya kedua istilah itu sama saja; perbedaannya hanya pada hal penekanan. Namun ada juga pakar yang membedakan keduanya dengan anggpan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari disiplin linguistic, sedangkan sosiologi bahasa adalah bagian dari disiplin sosiologi. Yang penting diingat adalah sosilinguistik dapat meneliti perihal kebahasaan didalam konteks social dan merupakan kajian perilaku kelompok bukan perilaku perseorangan.

Di dalam penelitian ilmu-ilmu social dibedakan variable kategorikal dan variable bersambungan<sup>22</sup>. Variabel kategorikal adalah variabel yang dapat dijabarkan menjadi dua kategori atau lebih. Sedangkan variabel bersambungan adalah yang kategorinya berbentuk gradasi. Perhatikan diagram berikut:

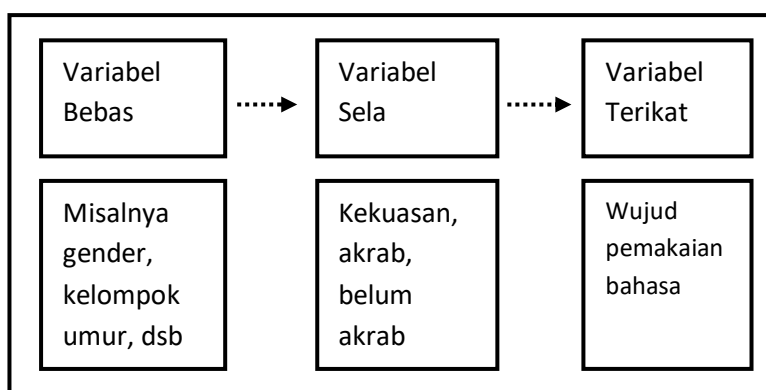
---

<sup>22</sup> Gunarman, Asim, *op.cit.*, p. 10



Variabel sela atau intervening variable adalah yang ikut mempengaruhi realisasi variable terikat, tetapi yang tidak dapat dimasukkan sebagai bagian dari variable bebas. Contoh: kelompok umur adalah variable bebasnya, sedangkan perilaku mereka adalah variable terikatnya. Namun karena perilaku juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (yang tentu saja tidak dapat dimasukkan ke dalam variabel bebas itu), maka variable pendidikan dianggap sebagai variable sela.

Singkatnya hubungan variable bebas, variable sela dan variable terikat dapat digambarkan dalam diagram berikut<sup>23</sup>:

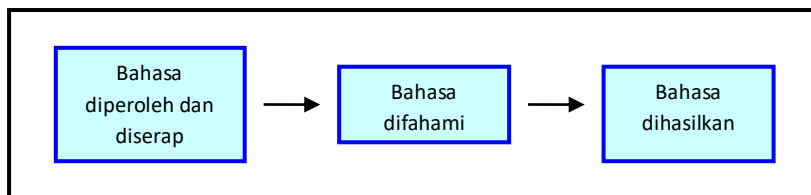


#### 4. Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah kajian yang melibatkan otak, fikiran dan ilmu aturan/struktur bahasa dan pengetahuan kita tentang aturan/struktur bahasa itu sendiri. Pada dasarnya, kajian psikolinguistik membahas secara rinci tiga fase besar tentang bahasa:

- a. Bagaimana manusia memperoleh atau menyerap bahasa
- b. Bagaimana bahasa manusia berkembang dan bagaimana manusia memahami bahasa tersebut.
- c. Bagaimana manusia menghasilkan atau memproduksi bahasa.

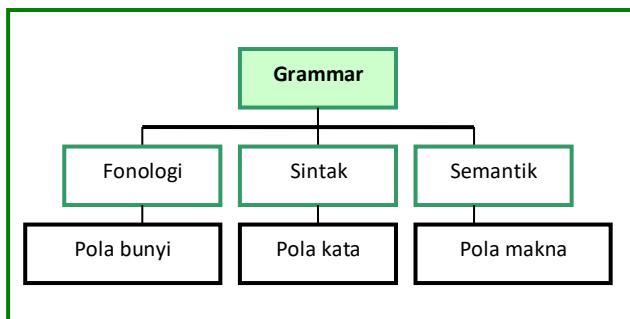
<sup>23</sup> Gunarman, Asim, *loc. cit.*



Pada fase pertama, perolehan bahasa dikaji sejak kita kecil-besar-dewasa. Secara rinci dibahas apakah manusia memang terlahir dengan kelengkapan pengetahuan tentang bahasa atau manusia adalah hewan yang memiliki inteligen tinggi untuk memecahkan berbagai masalah. Dengan menampilkan komponen-komponen pembanding yang merupakan identitas bahasa manusia itu sendiri, seperti organ bicara, hubungan semantik, budaya atau tradisi, spontanitas, giliran bicara, kreativitas, dan ketergantungan struktur, serta beberapa percobaan terhadap hewan seperti simpanse, lumba-lumba dan gorila. Bahasa yang dimiliki manusia didukung oleh aspek biologis manusia yang sesuai dengan fungsinya dalam menghasilkan bahasa, seperti bentuk gigi, bentuk mulut, lidah dan organ bicara lainnya, serta fungsi otak.

Psikolinguistik juga mengupas hubungan bahasa dengan fikiran, bagaimana kalimat-kalimat diproses secara psikologi dan struktur, hubungan inteligen dengan kemampuan berbahasa yang sebenarnya sudah terbentuk sejak manusia lahir, hubungan bahasa-fikiran-budaya, hubungan bahasa dengan otak, serta bahasa anak dan bahasa orang dewasa. Pada fase pertama tentang pemerolehan bahasa ini, Noam Chomsky menelurkan teorinya-Gramatika Transformasi dan Nativisme-bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua level kemampuan berbahasa yang dibawa sejak lahir, yakni secara struktur dalam-sintaksis dan tata bahasa, dan struktur permukaan-kemampuan mengaktualkan sintaksis. Menurut teori ini produksi kalimat harus mengikuti aturan tata bahasa seperti NP, VP.

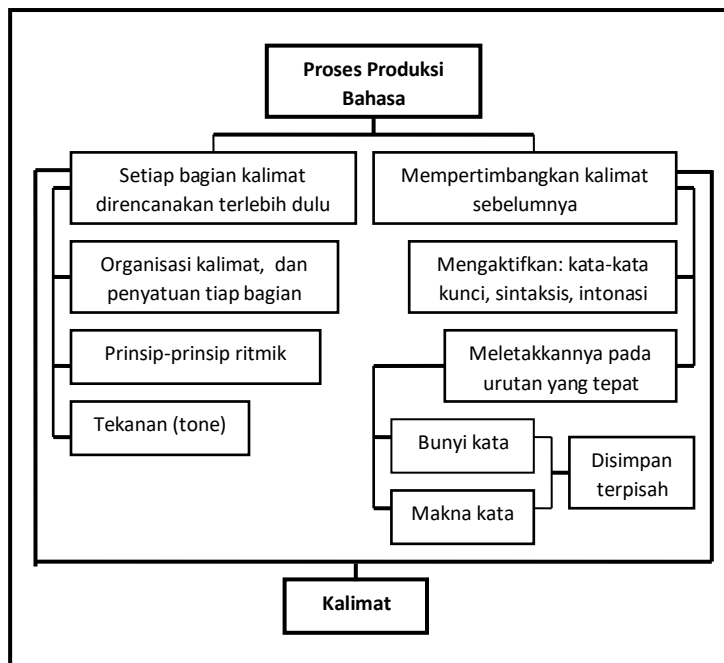
Sementara Jean Aitchison berpendapat bahwa internal grammar yang dimiliki manusia ini terdiri dari:



1) Kemampuan membentuk pola bunyi (Fonologi), 2) kemampuan membentuk pola kata (Sintak) dan 3) kemampuan memaknai rangkaian kata atau membentuk pola makna. Ketiga kemampuan ini telah dimiliki manusia sejak lahir (internal) dan terus berkembang seiring perkembangan otak manusia. Beberapa ahli bahasa mencetuskan teori perolehan bahasa beranjak dari kelemahan teori Chomsky, antara lain teori Interaksionisme Kognitif oleh Piaget, Interaksionisme Sosial oleh Vigotsky, dan sebelumnya B. F. Skinner dengan teori tingkah laku. Teori-teori ini akan dibahas lebih lanjut pada pragmatik

Pada fase kedua, psikolinguistik membahas bagaimana bahasa itu dipahami manusia melalui proses. Proses tersebut ada dua macam, yakni dari memproses kalimat yang diterima di otak secara sintaksis: melalui penggalan-penggalan kata, asumsi kelompok kata, urutan kata, fungsi kata, jenis kalimat, sampai pada proses analisa di otak apakah kalimat tersebut masuk akal. Proses kedua adalah memahami bahasa melalui strategi persepsi dengan mencari petunjuk-petunjuk tertentu atau langsung menarik kesimpulan.

Pada fase ketiga, psikolinguistik mengkaji bagaimana bahasa itu diproduksi, berdasarkan penguasaan gramatika dan pemahaman bahasa. Perhatikan diagram berikut:



Pada diagram di atas dapat dilihat proses pembentukan satu kalimat yang terjadi di otak manusia dan proses ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Secara otomatis, otak akan lebih dulu merencanakan bagian-bagian kata yang akan dibuat, kemudian proses organisasi tiap bagian kata untuk disatukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ritmik dan tekanan untuk tiap pengucapan kata. Dengan mempertimbangkan kalimat sebelumnya, otak akan mengaktifkan kata-kata kunci secara sintaksis, selanjutnya meletakkannya pada urutan yang tepat agar bagian-bagian kata tersebut memiliki makna. Pada proses pengaktifan ini, kunci untuk memilah intonasi yang tepat dan organisasi makna kata disimpan pada bagian yang terpisah. Rangkaian proses ini terjadi tiap kali manusia memproduksi bahasa.

### 5. Linguistik Lapangan (*Field Linguistics*)

Linguistik lapangan adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data-data linguistic dan mempelajari fenomena-fenomena linguistic yang ada. Penelitian linguistic lapangan melibatkan dua partisipan yakni pembicara atau



yang menggunakan bahasa dan peneliti bahasa. Cara yang paling bijak adalah dengan kontak personal secara langsung. Pembicara atau yang menggunakan bahasa adalah merupakan informan sekaligus evaluator dari ungkapan-ungkapan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam linguistic lapangan metode penelitian yang lazim digunakan adalah metode informan. (*Informan Method*). Meskipun penelitian ini disebut penelitian lapangan, ia bisa dilakukan tidak hanya atau harus di lapangan saja. Penelitian linguistic lapangan sangat diperlukan untuk perkembangan ilmu bahasa.

Penelitian linguistic lapangan merupakan laboratorium bagi para ahli bahasa dan pemerhati bahasa. Hal ini disebabkan<sup>24</sup>:

1. Untuk membuat analisis komprehensif tentang grammar atau aturan tata bahasa tertentu diperlukan uji validitas yang diperoleh melalui penelitian lapangan.
2. Untuk konfirmasi data. Karena setiap data tentang teori penelitian bahasa akan selalu diperbaharui melalui penelitian linguistic lapangan.
3. Berbagai disiplin ilmu tak jarang bergantung pada penelitian linguistic lapangan misalnya sebagai data awal, bahan tri angkulasi, bahkan hingga perumusan masalah.
4. Penelitian linguistik lapangan semakin menjadi penting dan diperlukan apabila ilmu-ilmu bahasa akan langsung diimplementasikan dalam hubungan manusia secara praktis.

Dalam penelitian linguistic lapangan dikenal Corpus, data, mentes. Berikut diagram yang menghubungkan ketiganya dengan tujuan penelitian bahasa itu sendiri.

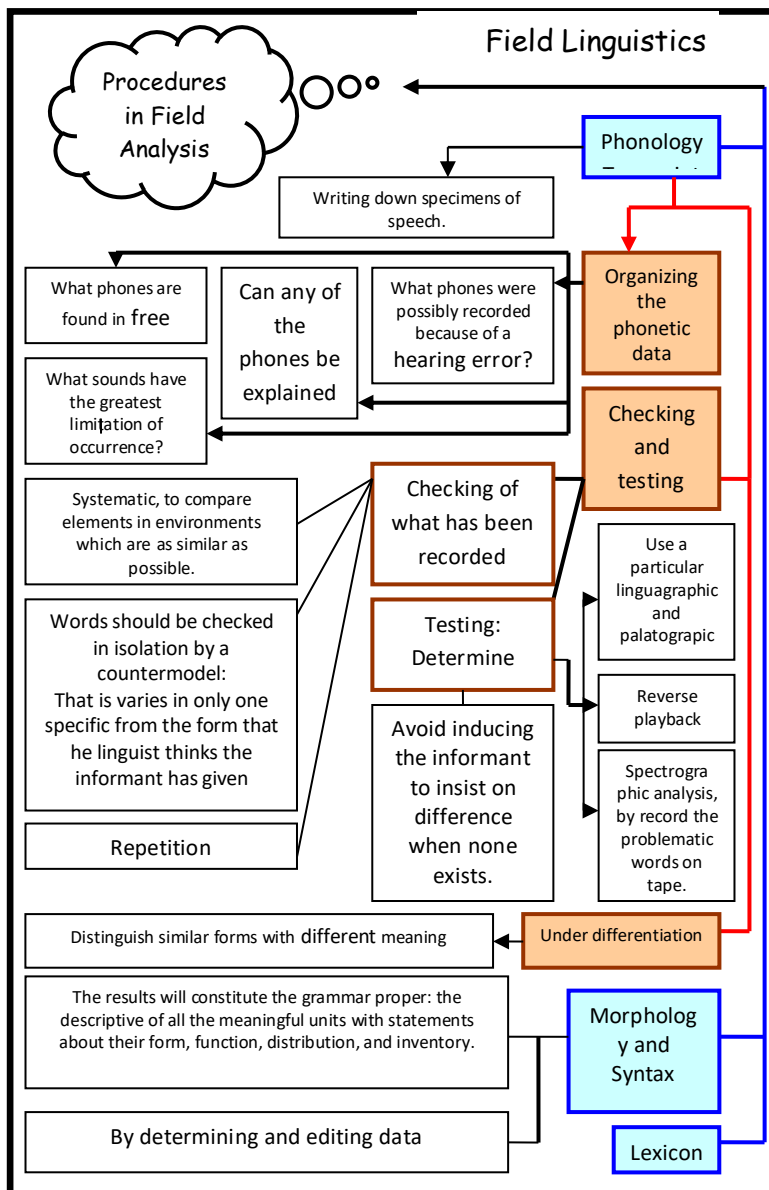
Penelitian ranah Field Linguistik memiliki prosedur yang agak berbeda dari ranah penelitian bahasa (ekstralinguistik) lainnya.

---

<sup>24</sup> Samarin, William. *Field linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. Op. cit., p. 6

1. Transcription
2. Organizing the phonetic data
3. Checking and testing
4. Underdifferentiation
5. Overdifferentiation

Masing-masing prosedur dijelaskan melalui diagram berikut:



## 6. *Applied Linguistics*

Kajian Applied Linguistics atau linguistik terapan meliputi beberapa poin seperti yang digambarkan McDonough:

*Applied linguistics may be seen as an autonomous, problem solving discipline, concerned broadly with language (mainly, but not exclusively second language) education and language problem in society*<sup>25</sup>.

Dalam dunia pendidikan, applied linguistics memberikan kontribusi yang cukup signifikan, diantaranya terhadap teknik dalam menjelaskan bahasa itu sendiri, konsep tentang bahasa serta bahasa kedua dalam lingkungan social, Bagi guru, sebagai refleksi akan kegiatan pembelajaran, materi ajar, sebagai kajian teori bagaimana sebenarnya bahasa kedua berkembang. Sebagaimana McDonoughg lebih lanjut menjelaskan:

*Applied linguistics takes role for teachers for action and reflection on instruction, learning, material, and organization: for edicationists, for theories of instruction and teacher training.*<sup>26</sup>

Sehubungan dengan penelitian bahasa, applied linguistics menawarkan banyak kajian yang bisa dan layak untuk diteliti. Applied linguistics juga telah aktif dalam berbagai peran seperti pada area<sup>27</sup>:

1. Pelatihan guru dan pendidikan, yakni konsep mengajarkan Bahasa Inggris dalam beerbagai konteks interaksi kepada pembelajar yang bukan pengguna Bahasa Inggris, seperti TESOL, EFL, ESL.

---

<sup>25</sup> McDonough, Steven. *Applied Linguistics in Language Education*. New York. Oxford University Press inc. 2002. p. 11

<sup>26</sup> *Ibid.*, 12

<sup>27</sup> *Ibid.*, 14

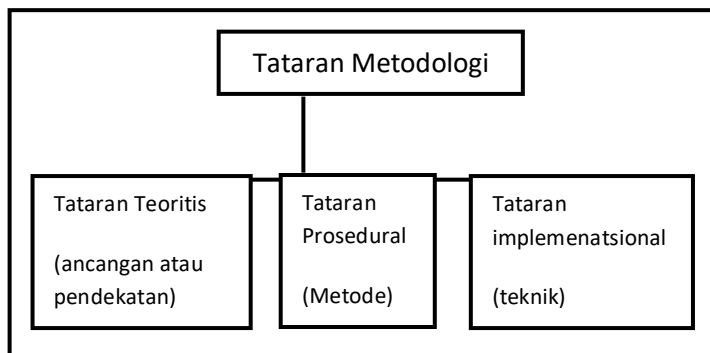
2. Pengembangan metode pelatihan dan supervisi, termasuk perkembangan struktur pelatihan itu sendiri.
3. Pengembangan materi ajar, uji coba dan evaluasinya.
4. Metode dan teknik mengajar, yang menguraikan konsep tentang metode dan metodologi, pendekatan pengajaran, prosedur, penelitian terhadap metode dan inovasi metode-metode baru, memprtahkan I novasi tersebut serta kelayakannya terhadap budaya pengguna bahasa.
5. Test dan penilaian, juga pelatihan bagi penguji.
6. Penelitian terhadap pembelajar bahasa kedua (ESL) dan pembelajar bahasa asing (EFL).
7. Evaluasi Penddikan
8. Kebijakan pendidikan bahasa, perencanaan bahasa pada lingkungan masyarakat (sosial0 yang multilingual
9. Bahasa dan budaya.

## B. Metodologi Penelitian

Wiseman<sup>28</sup> menyebutkan metodologi yang bersifat dasar terdiri dari pengamatan, wawancara mendalam, survey dan pengamatan berpartisipasi. Metodologi di dalam dunia penelitian merujuk ke praktik, prosedur dan prinsip yang dipakai dalam penelitian. Praktik penelitian mengacu ke teknik yang dipakai di dalam implementasi penelitian, misalnya, bagaimana mewawancarai nara sumber di lapangan. Prosedur mengacu kepada langkah-langkah apa yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian. Sedangkan prinsip mengacu kepada ketentuan-ketentuan teoritis yang menjadi pedoman pendekatan atau rancangan penelitian.

---

<sup>28</sup> Wiseman, jacquine dan Marcia s. Ron. *Field Projects for Sociologi Students*. Mass Schenkman. Cambridge. 1970. P.



Di dalam laporan penelitian, istilah metodologi itu biasanya dirinci menjadi tiga<sup>29</sup>:

1. Pengumpulan data (metode dan teknik apa yang dipakai)
2. Pemrosesan data (yang menguraikan bagaimana data diolah)
3. Analisis data (yang menjelaskan bagaimana data yang sudah diproses itu dianalisis)

#### a. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam kajian sosiolinguistik dengan pendekatan sosiologi, biasanya peneliti mengumpulkan data dalam jumlah besar dan data yang dikumpulkan itu adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung atau diukur satuannya. Didalam kajian dengan pendekatan antropologi, penelitian biasanya tidak mengandalkan data dari sumber yang luas, dan data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yakni yang tidak dihitung jumlah atau kekerapan kemunculannya, tetapi peristiwa atau fenomena yang dikaji atau ditelaah secara lebih mendalam daripada di dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi. Secara umum dalam penelitian bahasa, kedua pendekatan ini tak jarang digunakan bersama-sama.

---

<sup>29</sup> Gunarman, Asim. *Op. cit.* p. 12

## 1. Pengamatan Biasa (tidak berpartisipasi) (Non Participant Observation)

- Melihat (dan kalau mungkin menghayati) perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur.
- Konteks yang lengkap, natural dan pada situasi sebenarnya.
- Mencatat hal-hal yang relevan
- Lembar pengamatan

Yang merupakan kendala di dalam pelaksanaan metode dan teknik pengamatan adalah bagaimana membuat agar orang-orang yang diamati tidak tahu bahwa perilaku mereka sedang diamati. Dengan kata lain, bagaimana mengusahakan agar pengamatan terbebas dari paradox pengamat (*observer's paradox*), yaitu keganjilan pernyataan bahwa pengamatan harus dilakukan di dalam peristiwa tutur yang sebenarnya, yang wajar, tidak direkayasa agar diperoleh data yang otentik.

### Langkah-langkah dalam pengamatan:

*Sebelum turun ke lapangan:*

- Buatlah lembar pengamatan
- Rencanakan jadwal dan lokasi pengamatan sesuai dengan topic dan variable penelitian.
- Kenakan pakaian yang tidak mencolok
- Pertimbangkan bagaimana mengakses objek pengamatan
- Rencanakan cara merujuk catatan pengamatan (kode)

*Di lapangan*

- Pilih tempat paling strategis
- Catat informasi yang relevan

*Sekembali dari lapangan*

- Tambahan catatan seperti konteks dan peristiwa tutur
- Jangan menunda mengerjakan hal-hal ini agar tidak lupa.

Yang perlu diingat untuk laoran hasil penelitian adalah apakah penelitian ini kuantitatif atau kualitatif<sup>30</sup>.

**Kuantitatif** : Hasil-hasil pengamatan dihitung berdasarkan kekerapan kemunculannya, dikaitkan dengan kategori-kategori variabelnya dan biasanya dipresenyasikan dalam tabel-tabel.

**Kualitatif** : hasil-hasil pengamatan perlu ditafsirkan dalam bentuk uraian tanpa menyebutkan jumlah atau menghitung kekerapan kemunculan. Analisis yang mendalam perlu dibuat untuk menunjukkan bukti kesimpulan yang akan ditarik.

## 2. Pengamatan berpartisipasi (Participant observation)

Metode ini berbeda dari metode pengamatan biasa. Di dalam metode ini peneliti atau pengamat merasuk ke dalam dan menjadi anggota kelompok yang sedang diamati. Sebagai perbandingan, di dalam metode pengamatan biasa, peneliti atau pengamat hanyalah sebagai “penonton” belaka.

Pada metode pengamatn berpartisipasi ini, peneliti bahkan tinggal atau hidup bersama para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk waktu yang relative lama. Kuncinya adalah agar dapat melakukan pengamatan berpartisipasi, peneliti harus diterima dengan baik oleh masyarakat yang ia teliti itu sebagai anggota, dan ia sendiri harus dapat membawakan dirinya seoptimal mungkin. Keuntungannya adalah bahwa peneliti dapat memahami

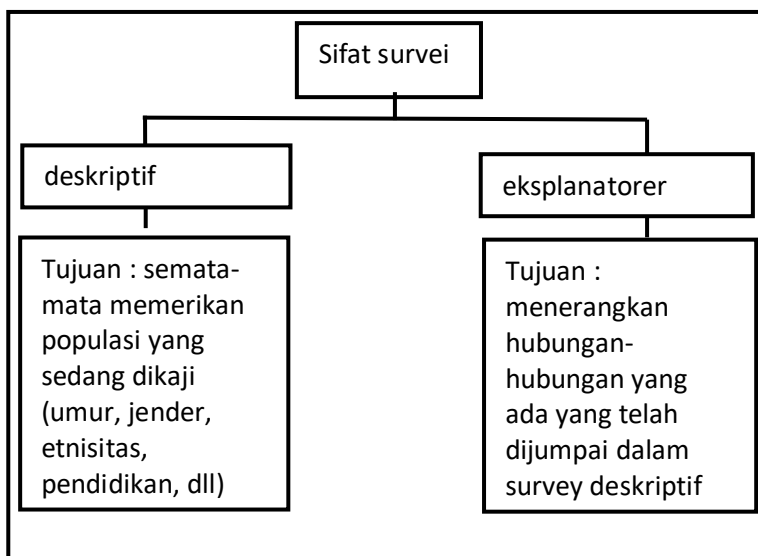
---

<sup>30</sup> Gay. L. R. and Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Merrill. Ohio. 1997. p.

secara lebih mendalam alasan-alasan yang tersembunyi, yang tidak terlihat dari sekedar pengamatan biasa. Pada dasarnya, metode ini lebih tepat dipakai untuk mempelajari dan memerikan kebudayaan total atau cara hidup suatu masyarakat.

### 3. Survei

Metode survey adalah metode penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data social melalui daftar pertanyaan atau kuesioner yang sangat terstruktur dan rinci dengan tujuan memperoleh informasi dari sejumlah besar responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.



Karena metode survey mengharuskan peneliti menjangkau sejumlah besar responden sebagai sumber data, instrument penelitian yang lazim digunakan adalah kuesioner tertulis, yang biasanya disebut kuesioner survey. Satu hal yang wajib dilakukan adalah menguji cobakan kuesioner survey tersebut sebelum disebarluaskan di kalangan calon responden. Valifikasi dapat dilakukan dengan meminta sejumlah orang, yang mempunyai kemiripan karakteristik dengan populasi yang percontohnya akan dijadikan responden, untuk mengisi kuesioner dua kali (atau lebih), dan kemudian hasil-



hasilnya dibandingkan. Pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner dapat bersifat tertutup atau terbuka. Pertanyaan tertutup meminta responden memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda. Sementara pertanyaan terbuka, responden tidak memilih, tetapi diminta memberikan jawaban atau komentar sesuai dengan apa yang dirasakan sebagai hal yang paling cocok.

Survei juga dilakukan apabila peneliti ingin memahami tentang suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat, organisasi atau yang ada dalam tulisan-tulisan (buku) para pakar untuk mendapat gambaran yang dapat menjelaskan fenomena tersebut.

#### **4. Wawancara**

Pada dasarnya mirip dengan metode survei. Keduanya menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjangkau informasi atau data dari responden. Perbedaannya, di dalam metode survey yang murni, informasi dijangkau dari sejumlah responden yang besar, sedangkan di dalam metode wawancara jumlah responden lebih kecil. Metode survey hampir selalu berimplikasi bahwa pendekatan penelitian adalah kuantitatif, sedangkan metode wawancara hampir selalu berarti bahwa pendekatan penelitian adalah kualitatif.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam metode wawancara biasanya diajukan secara lisan walaupun didasarkan pada serangkaian pertanyaan tertulis.

#### **5. Metode studi Kasus**

Digunakan apabila peneliti ingin memahami tentang suatu hal secara mendalam tentang suatu peristiwa/kejadian yang ada pada suatu kelompok, orang atau keluarga tertentu tanpa bermaksud membuat generalisasi temuannya di luar konteks penelitian itu sendiri.

**6. Metode Historis**

Digunakan apabila peneliti ingin meneliti proses perkembangan sesuatu objek, sehingga dari penelitian tersebut dapat disimpulkan mengapa dan bagaimana sesuatu itu bisa terjadi.

**7. Metode Korelasi**

Digunakan apabila peneliti ingin memahami dan mencari hubungan antara dua variable.

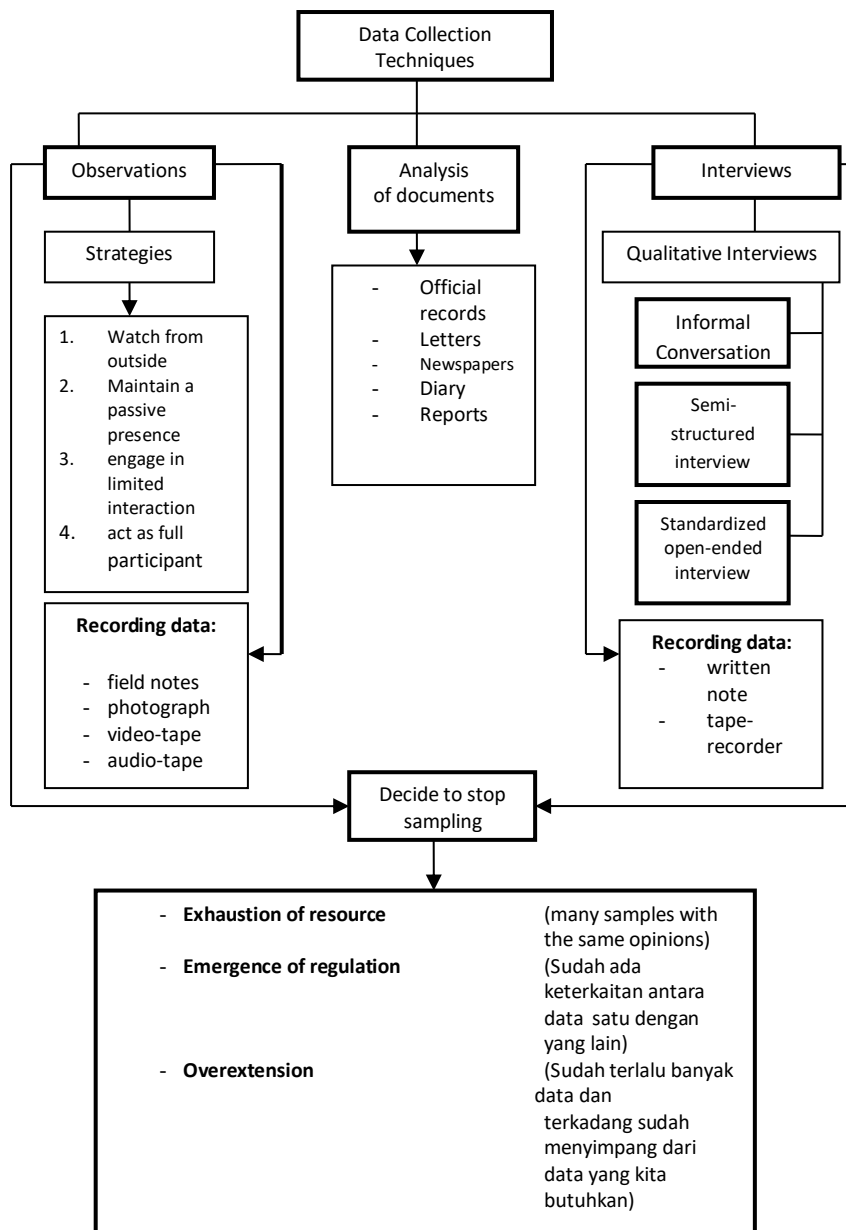
**8. Metode Komparasi**

Digunakan jika peneliti ingin mengetahui perbedaan dan persamaan dari dua objek yang diteliti.

**9. Metode Dokumentasi**

Digunakan jika ingin mengetahui dan mempelajari kondisi dan perkembangan suatu objek dari dokumen tertulis, seperti naskah, benda-benda sejarah dan sebagainya.

Diagram berikut menjelaskan dengan ringkas teknik pengumpulan data untuk penelitian Bahasa dari aspek ekstralinguistik serta kapan peneliti memutuskan untuk menghentikan pengambilan data di lapangan.



a. Instrumen Penelitian<sup>31</sup>

1. Lembar pengamatan
2. Wawancara : pedoman wawancara  
Alat ini digunakan apabila data yang dicari relative sedikit dan mudah untuk diperoleh.
3. Survey deskriptif : kuesioner (angket)  
Dapat berupa angket tertutup atau terbuka
4. Fieldnotes (catatan lapangan)
5. Ceklist (lembar observasi)  
Alat ini digunakan jika data yang dicari cukup banyak. Alat panduan observasi atau diri peneliti sendiri dapat digunakan sebagai alat.
6. Penelitian kepustakaan dapat menggunakan teknik dan alat sebagai berikut: survey Buku (book Survey) dan dokumentasi (studi naskah).

b. Informan

Untuk penelitian bahasa, penggunaan rumus dalam mengambil dan menentukan informan sangatlah problematic karena perilaku linguistic itu lebih homogeny daripada perilaku-perilaku yang lain. Menurut Anshen<sup>32</sup>, penelitian-penelitian sociolinguistik yang hasilnya layak diterbitkan ternyata menggunakan informan yang tidak besar. Perhatikan contoh penelitian-penelitian bahasa yang telah dilakukan dan layak sebagai berikut<sup>33</sup>:

No	Penelitian Bahasa			
	Peneliti	Tahun	Jumlah informan/ percontoh	tema
1	Wolfram	1969	48 orang	Penelitian Bahasa

<sup>31</sup> Gunarman, Asim. *Op. cit.* p. 44

<sup>32</sup> Anshen, frank. *Statictics for Linguistics*. Mass; Newburry House. Rowley. 1978. p.

<sup>33</sup> Gunarman, Asim. *Op. cit.*, p

				Inggris Hitam di Detroit
2	Labov	1966	122 orang	Stratifikasi Bahasa Inggris di kota New York
3	Wolfram dan Christian	1975	129 orang	Dialek Appalachiaan

Dalam menentukan informan penelitian bahasa, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, pertimbangan ini disesuaikan dengan masalah kebahasaan yang akan diteliti. Berikut uraian singkat tentang informan yang meliputi kegunaan informan, jumlah informan dan syarat-syarat informan yang sebaiknya diperhatikan. Secara umum, pemilihan informan ini banyak memiliki kesamaan dengan penentuan objek penelitian pada penelitian kualitatif

### 1. Kebutuhan Informan

- a. Untuk mendapatkan badan data (corpus)
- b. Untuk menguji akurasi data
- c. Untuk menguji kesamaan data dari teks dan data dari informan

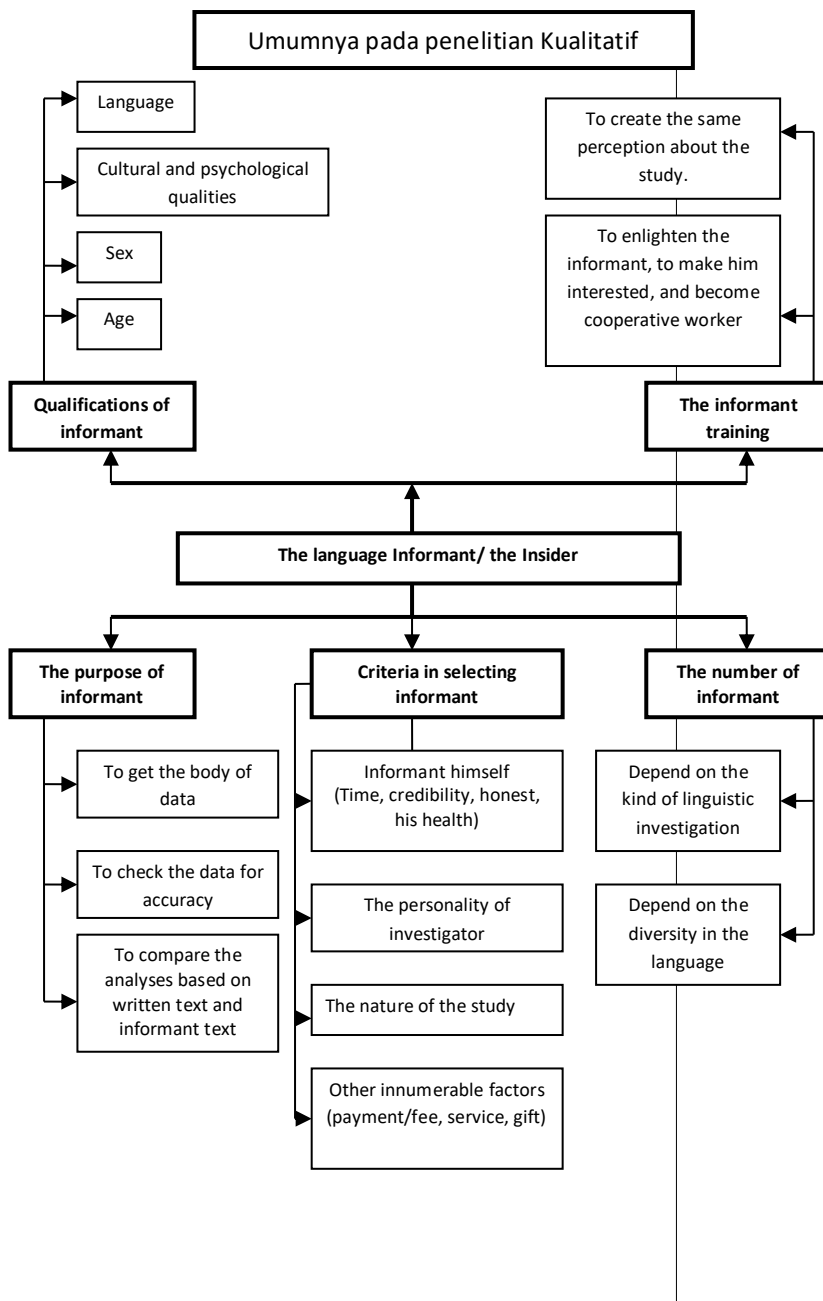
### 2. Jumlah Informan

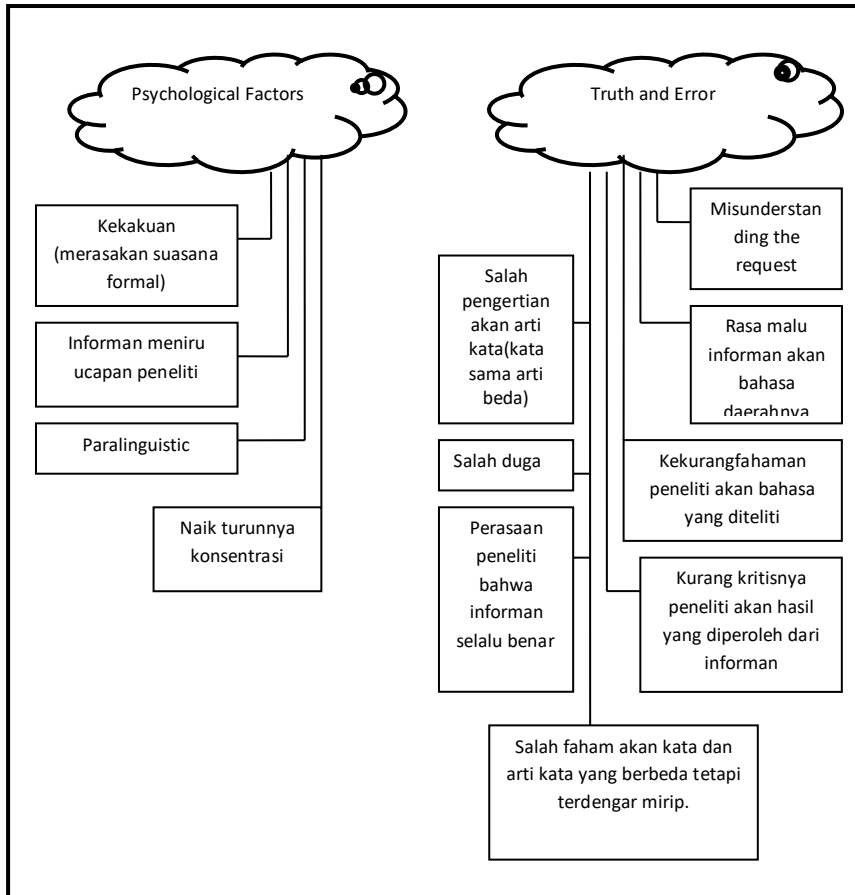
- a. Tergantung dari aspek kebahasaan yang diteliti
- b. Tergantung dari keberagaman bahasa

### 1. Kualifikasi Informan

- a. usia (mereka yang berpengalaman dibidang yang sedang diteliti, tidak terlalu muda dan tidak pula terlalu tua)

- b. jenis kelamin (disarankan sama dengan si peneliti)
- c. Kualitas budaya dan psikologis
  - Bias berkomunikasi secara bebas sesuai dengan kultur yang ada
  - merdeka, bebas dari tekanan baik dari komunitasnya ataupun keluarga
  - Cerdas
  - Memiliki kewasodaan dan kehati-hatian (memperhatikan dan memiliki ingatan yang baik), jujur, sabar, ceria, and teguh pendirian.
- d. Bahasa
  - Penutur asli bahasa yang diteliti
  - Memiliki diksi bahasa yang cukup baik
  - Memiliki artikulasi yang jelas suara yang lantang dan jelas
  - Suka berbicara dan tidak kaku
- e. Pelatihan informan
  - Bertujuan untuk memberi pemahaman kepada informan, agar tertarik dan dapat bekerjasama
  - Untuk menciptakan persepsi yang sama tentang penelitian yang dilakukan





Seperti yang disinggung sebelumnya, masyarakat tidaklah monolitik, artinya ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing merupakan komponen masyarakat yang bersangkutan. Pengelompokan social tidak berimplikasi bahwa kelompok yang satu lebih tinggi dari kelompok yang lain, dan karena itu penengelompokan social ini lazim disebut diferensiasi social (*social Differentiation*). Di samping itu ada pengelompokan yang bersifat vertical, di dalam arti bahwa ada kelompok yang dianggap lebih penting dari kelompok yang lain. Pengelompokan vertical ini membentuk lapisan-lapisan masyarakat yang lazim diacu sebagai stratifikasi social (*social Stratification*), dan setiap lapisan yang ada disebut kelas social.

Di Amerika Serikat dan di Afrika selatan dahulu, kelas social ditentukan antara lain oleh ras: golongan kulit putih menduduki kelas social yang lebih tinggi daripada golongan



kulit hitam. Di Irlandia utara, kelas social juga ditentukan oleh agama: Golongan Protestan menduduki kelas atau status social lebih tinggi daripada golongan Katolik.

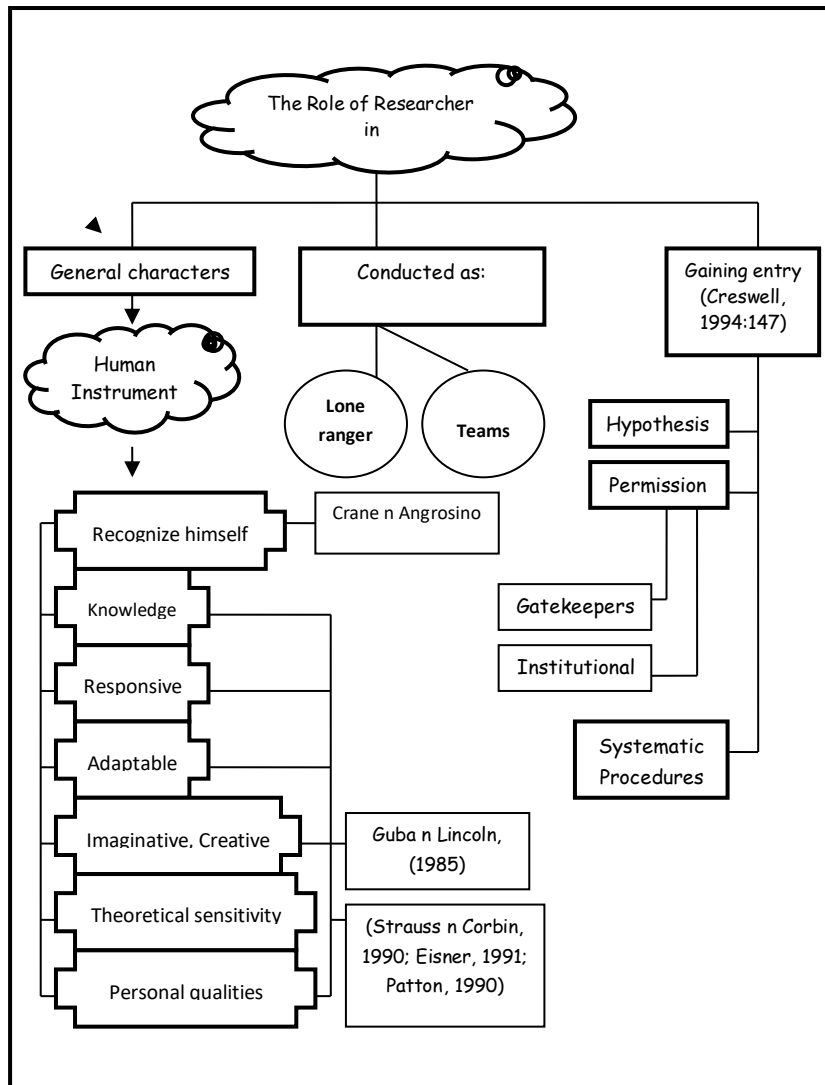
Di dalam masyarakat yang kelas sosialnya tidak terbentuk berdasarkan ras atau agama, kelas social ditentukan berdasarkan indicator social ekonomi yang berlaku di dalam masyarakat itu. Berdasarkan ini, pengertian kelas social agama sama dengan pengertian status social ekonomi.

c. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, peneliti menjelaskan bagaimana pengelompokan data dilakukan, bagaimana kesimpulan diambil, dan kapan analisis mulai dilakukan, cukup dengan menyebutkan langkah-langkahnya, misalnya analisis domain, analisis taksonomi dan seterusnya dengan hanya memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan apa yang peneliti maksudkan.

1. Peran Peneliti dalam Penelitian Bahasa

Peneliti pada penelitian bahasa memegang peran kunci seperti halnya peran peneliti pada penelitian kualitatif. Hanya bedanya, pada penelitian bahasa, peneliti cenderung hanya mendeskripsikan hasil penelitian dari beberapa data yang telah dikumpulkan seperti apa adanya. Sementara pada penelitian kualitatif, peneliti membutuhkan keahlian interpretasi. Perhatikan diagram berikut:



Seperti yang telah diuraikan diatas, pada prinsipnya terdapat banyak kesamaan antara penelitian bahasa dengan penelitian kualitatif, termasuk peran peneliti dalam penelitian bahasa. Berikut beberapa point lain yang juga tidak jauh berbeda. Antara lain:

1. The *Natural Setting* (menggambarkan dan menginterpretasikan setig seperti apa adanya). Peneliti harus berusaha untuk netral<sup>34</sup>
2. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpulan data, dan ia harus mampu menangkap dan mengevaluasi makna dari interaksi diferensial<sup>35</sup>.
3. Analisis Induktif. (Dari unit informasi khusus ke unit umum berdasarkan kategori yang ditemukan di lapangan). Kesimpulannya berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan.
4. Menggunakan kriteria khusus untuk dapat dipercaya. Menganalisis perbedaan pendapat (penyebab mengapa mereka berbeda) dan mencoba untuk menyatakan yang umum. Dapat dipercaya, interpretasi logis, dan koherensi.

---

<sup>34</sup> Patton, M. Q. *Qualitative Evaluation Methods*. Sage. Beverly Hills. 1980. p.

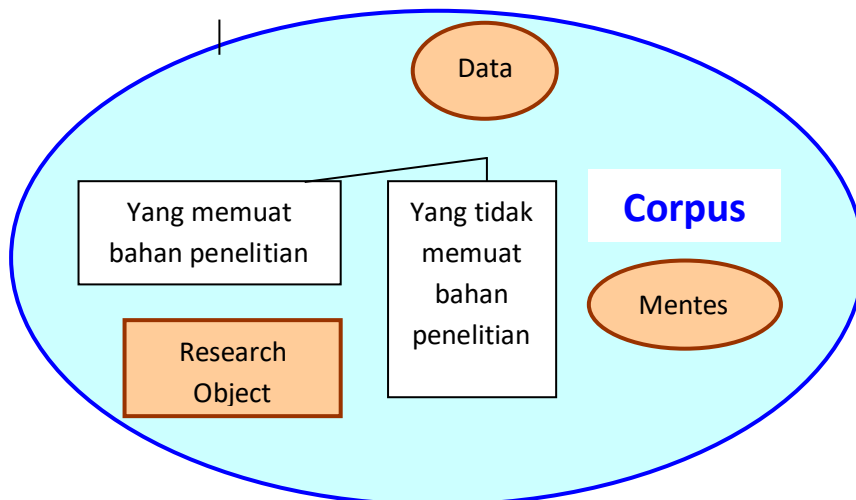
<sup>35</sup> Bogdan, Robert. C. *Qualitative research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston. Allyn and Bacon Inc. 1982. p. 72

## Bagian II

# PENELITIAN BAHASA DAN KEBAHASAANNYA (LINGUISTIK)

Sebelum berbicara tentang jenis-jenis penelitian bahasa dan kebahasaannya (linguistic), perlu difahami terlebih dulu tentang beberapa istilah penting di dalamnya antara lain, Corpus, data, mentes, konteks data, objek peneltian dan konteks penelitian. Istilah-istilah tersebut akan digambarkan secara sederhana dalam diagram berikut:

Hubungan antara korpus, data, mentes dan tujuan penelitian dalam penelitian bahasa:



Corpus adalah semua ujaran yang diperoleh dari informan<sup>36</sup>. Data adalah semua ujaran yang mengandung bahan yang akan diteliti atau yang menjadi focus penelitian. Di dalam corpus terdapat juga data yang bukan menjadi objek penelitian. Di dalam pemerolehan data, peneliti juga akan menemukan sikap, tingkah

<sup>36</sup> *Ibid.*, p. 45

laku, mimic atau bahasa tubuh lainnya dari informan selama proses pengumpulan data berlangsung, hal inilah yang disebut mentes. Dalam menganalisa data yang merupakan objek penelitian dan dalam menilai serta memperhatikan mentes informan, peneliti harus selalu berpedoman kepada tujuan penelitian.

Data, Konteks data, Objek Penelitian, Konteks Objek Penelitian

$$\mathbf{D = G + C}$$

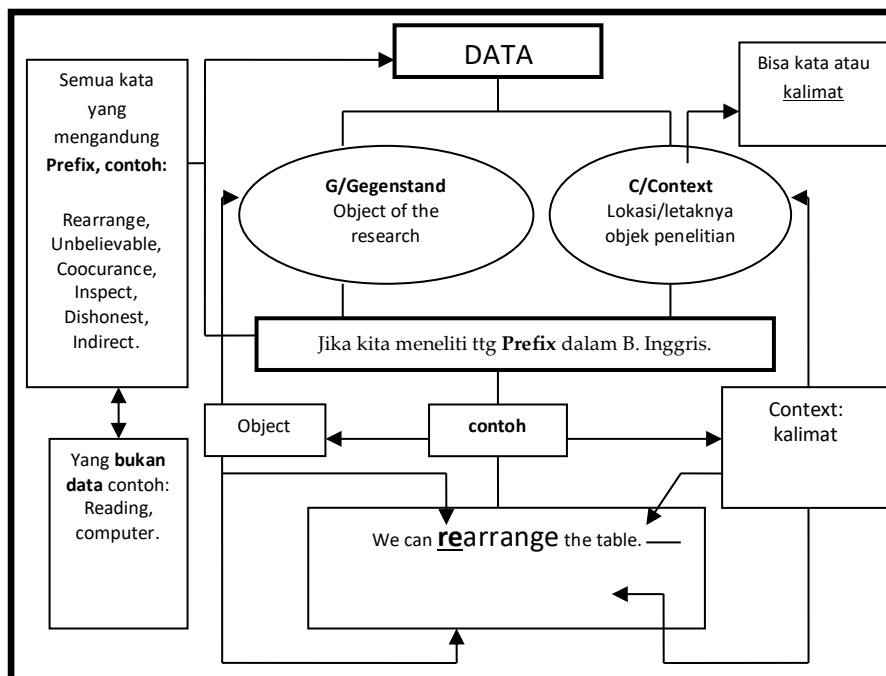
**Data = Gegenstand (objek penelitian) + Context Object Penelitian**

Berbicara tentang *Corpus*, seorang peneliti bahasa harus memahami criteria korpus yang baik serta jumlah corpus yang dibutuhkan sehingga hasil penelitian bahasa tersebut dapat dianggap valid dan representatif. Harris mengungkapkan<sup>37</sup> *When the investigator finds that all additional material yields nothing not already contained in his analysis he may consider his corpus adequate.* Namun masalahnya, seorang peneliti bahasa tidak tahu seberapa banyak lagi ia membutuhkan corpus agar ia dapat menemukan sesuatu yang baru dari kesimpulan sementara. Sebagai contoh, sebuah penelitian bahasa tentang *Adjunctives* dalam Bahasa Songo<sup>38</sup> membutuhkan 37.000 kata untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan. Sementara penelitian bahasa tentang subjek dan predikat dalam Bahasa Inggris menggunakan delapan jam pembicaraan terekam tape-recorder percakapan dalam Bahasa Inggris dengan 4000 ujaran. Sebagai kesimpulan, jumlah corpus dalam penelitian bahasa ditentukan oleh tujuan penelitian dan pada batas mana pertanyaan penelitian telah terjawab.

---

<sup>37</sup> Samarin, J. William. *Field Linguistics*. .....

<sup>38</sup> *Ibid.*, p. 69



Jika kita meneliti tentang Phoneme, yang merupakan data kita adalah kalimat-kalimat, karena phoenem tidak bisa dilihat dari satu kata saja, melainkan harus kalimat. Jadi data tergantung dari **object penelitian** kita.

### A. Metodologi Penelitian

#### 1. Teknik Pengumpulan Corpus

##### a. *Eavesdropping*

Dalam Bahasa Indonesia dapat disebut teknik 'menguping'. Dengan teknik ini, peneliti mengumpulkan corpus tanpa menggunakan pedoman apapun, peneliti hanya 'menguping' pembicaraan informan dalam situasi percakapan di lingkungan social secara normal dan alami. Teknik ini cukup lemah karena dua hal: informasi yang diperoleh tidak berhubungan dengan corpus yang diinginkan dan hanya merekam sedikit sekali informasi mengenai konteks.

##### b. *Selective Listening*

Disebut 'menyimak'. Teknik ini adalah yang paling efektif dalam mengumpulkan corpus penelitian bahasa. Dilakukan dengan terlebih dulu menentukan elemen bahasa apa yang menjadi target kemudian menyimak kemunculannya. Bagaimanapun, teknik ini juga memiliki kelemahan: lebih sulit mendapatkan informasi tentang tingkatan atau kelas-kelas kata, lebih sulit mempertahankan konsentrasi pada informasi target dalam jangka waktu yang lama, menyimak konten atau isi percakapan dapat melalaikan peneliti dari informasi yang ditargetkan dan dapat memunculkan interpretasi peneliti.

- c. Language learning (belajar bahasa)
- d. Nontranslational Elicitation.

Yakni teknik menggali informasi dari satu orang per orang. Dapat dilakukan dengan memancing informan bicara tentang elemen yang diinginkan melalui gambar, meminta informan menulis teks, mendikte, merekam, komunikasi interaktif ataupun wawancara terstruktur.

- e. Sentence Completion (melengkapi kalimat)

Dilakukan dengan menghilangkan beberapa bagian kata dari kalimat dalam sebuah teks lalu meminta informan mengisi atau melengkapi kalimat tersebut sesuai dengan elemen kata yang mereka anggap sesuai.

## B. Metode dan Teknik analisis data

Dalam menganalisa data, ada dua metode yang dapat digunakan, yakni:

### 1. Metode Padan

Alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan macam alat penentu, metode ini dibagi menjadi:

- a. Metode Referensial dengan alat penentunya adalah referen
- b. Metode Fonetis Artikulatoris, alat penentunya organ wicara
- c. Metode Translasiional, alat penentunya bahasa lain
- d. Metode Ortografis, alat penentunya tulisan

- e. Metode Pragmatis dengan alat penentunya adalah Mitra wicara.

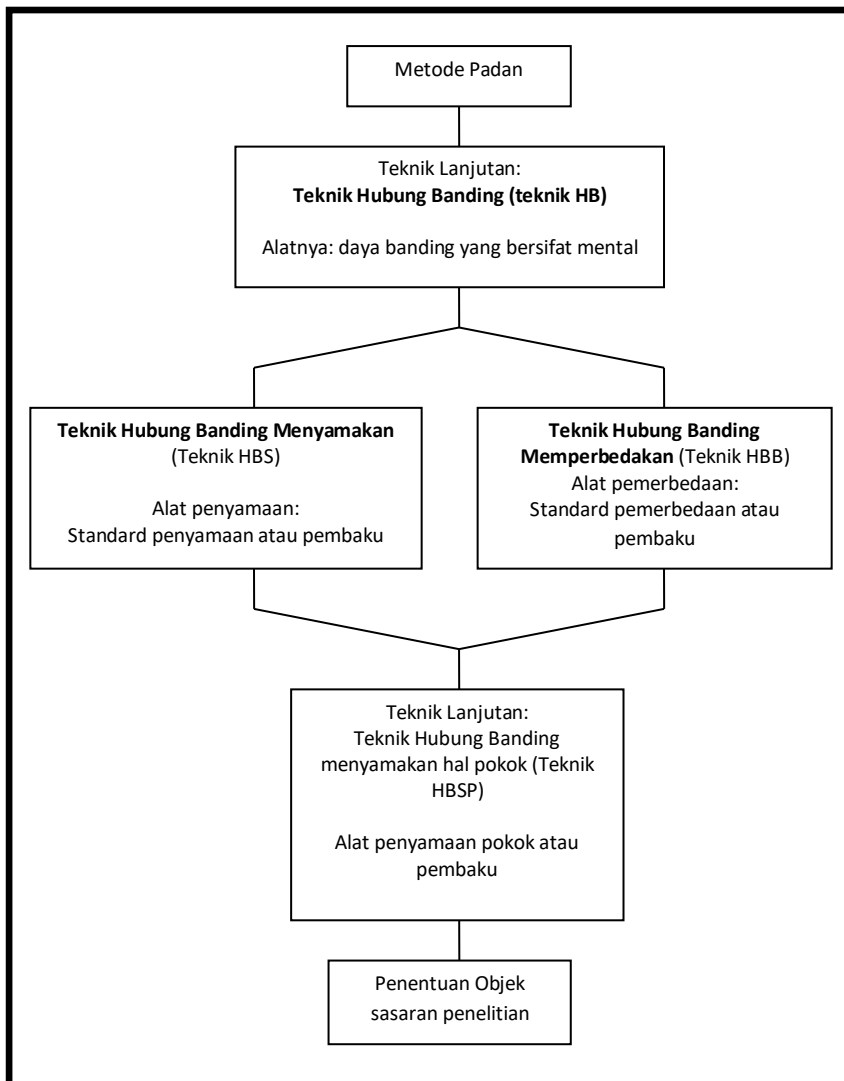
Metode ini digunakan untuk menentukan satuan bahasa (lingual) dengan cara menyesuaikan, menyelaraskan, mencocokkan, menyamakan atau memadankan satuan lingual tersebut dengan identitas kejatian unsur penentunya<sup>39</sup>. Jadi ada hubungan padan antara unsure penentu dengan unsure yang ditentukan.

Orang hanya akan mungkin menggunakan metode padan jika seluk-beluk penentu itu dikuasai benar olehnya, dan itu tidaklah mudah.

---

<sup>39</sup> Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta wacana University Press. 1993. p. 42





## 2. Metode Agih

Alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb), klausa, silabel kata, dan yang lainnya.

Macam-macam teknik metode agih dari sisi penerapan dan hasilnya, kegunaan dan jenisnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Metode Agih (Teknik Lanjutan)			
Teknik	Penerapan dan hasil	Kegunaan	Jenisnya
<b>Teknik Lesap</b>	ABCD = ABC, ABD, ACD, BCD	Untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan	1. teknik lesap tunggal, LT 2. teknik lesap berpasangan, LP
<b>Teknik Ganti</b>	ABCD = ABCS, ABSD, SBCD	Untuk mengetahui kadar kesamaan atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti.	1. teknik ganti naik tataran. GNT 2. teknik ganti sama tataran, GST 3. teknik ganti turun tataran, GTT
<b>Teknik Perluas</b>	ABCD = EABCD, ABCDE	Untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantic) satuan bahasa tertentu.	1. teknik perluas depan, PD 2. teknik perluas belakang, PB
<b>Teknik Sisip</b>	ABCD = ABCID,	Untuk mengetahui	1. teknik sisip

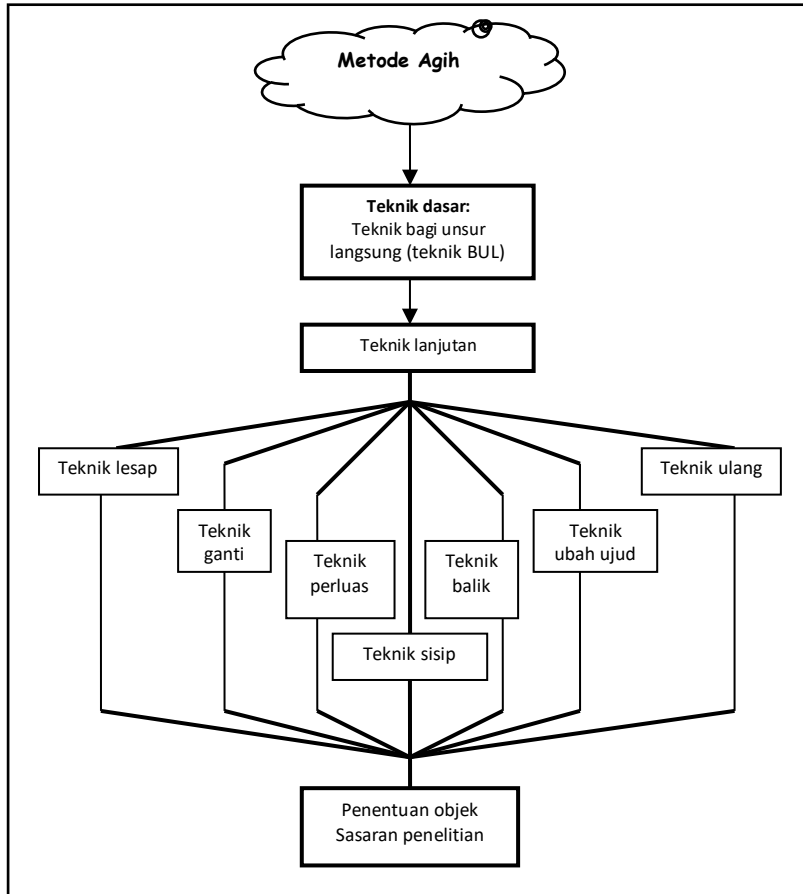
	ABICD, AIBCD		kadar keeratan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu	pisah, SP 2. teknik sisip tambah, ST
<b>Teknik Balik</b>	ABCD ACBD, BACD, DABC, BCDA	=	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun.</li> <li>2. untuk mengetahui keaposifan antara dua unsur yang sama informasinya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. teknik balik tunggal biasa, BTB</li> <li>2. teknik balik tunggal loncat, BTL</li> <li>3. teknik balik ganda biasa, BGB</li> <li>4. teknik balik ganda loncat, BGL</li> </ol>
<b>Teknik Ubah ujud</b>	ABCD CBDA, CBAD	=	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menentukan satuan makna konstituen sintaksis yang disebut peran seperti pelaku atau objek.</li> <li>2. Mengetahui pola structural peran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. teknik ubah ujud terikat rentang, UUIR</li> <li>2. teknik ubah ujud terikat kerut, UIIK</li> <li>3. teknik</li> </ol>

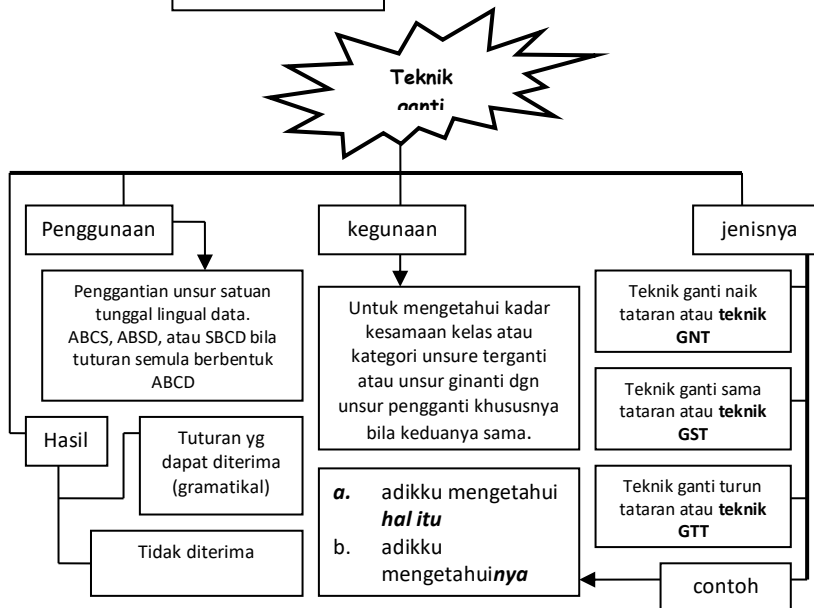
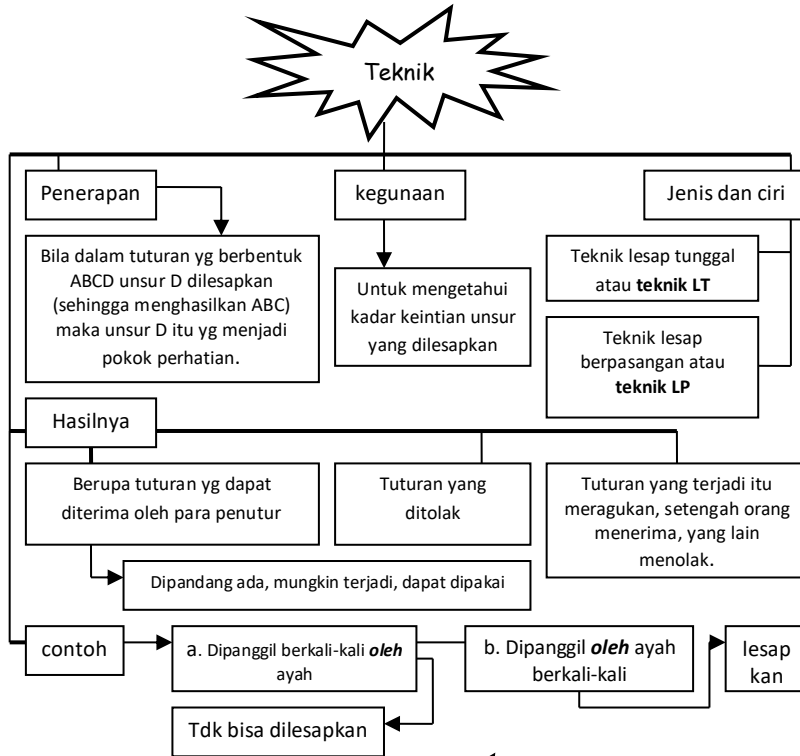
		3. mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola strukturalnya	ubah ujud tak terikat rentang, UUTIR 4. teknik ubah ujud tak terikat kerut, UUTIK
<b>Teknik Ulang</b>	ABCD = ABCDD, ABCCD, AABCD, ABCDABCD, ABCDCD, ABABCD	Untuk menentukan kejatian atau identitas satuan lingual	1. teknik ulang bentuk, UB 2. teknik ulang makna, UM

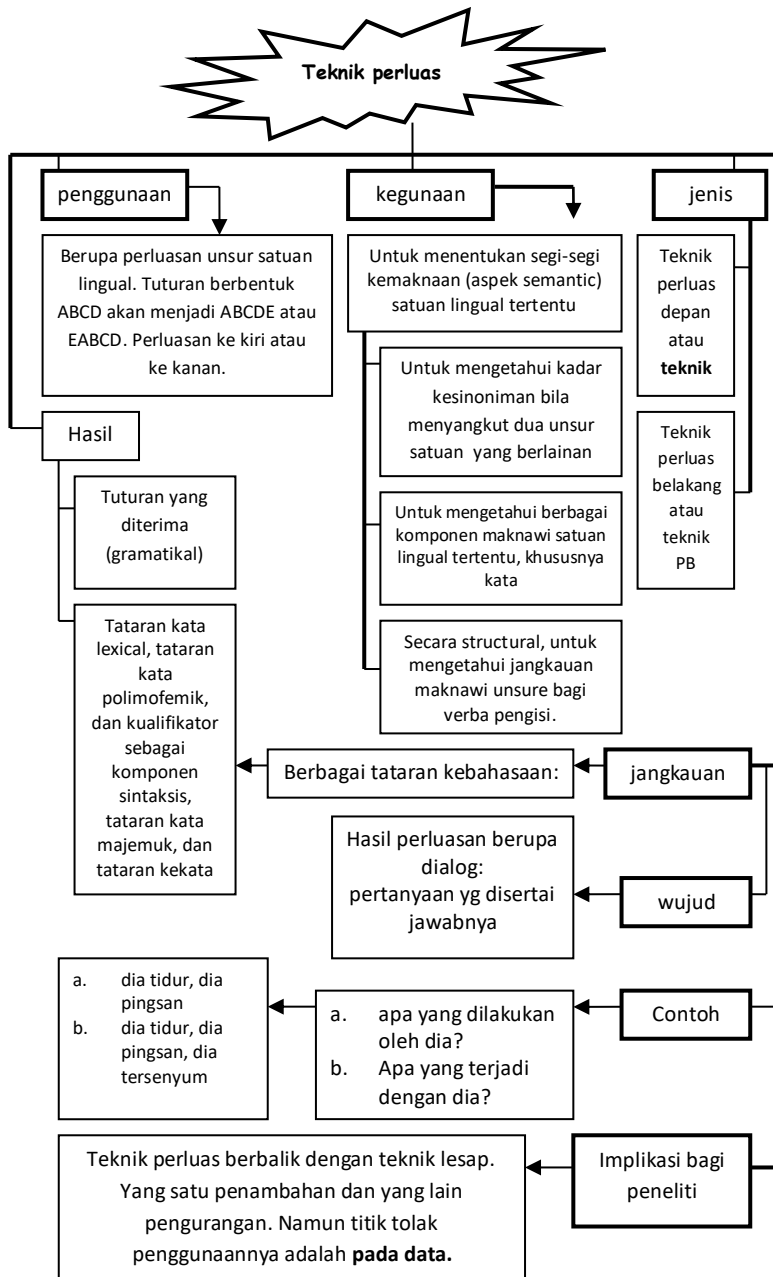
Penjelasan tentang masing-masing metode dan teknik yang ada didalamnya akan digambarkan dalam diagram-diagram berikut<sup>40</sup>:

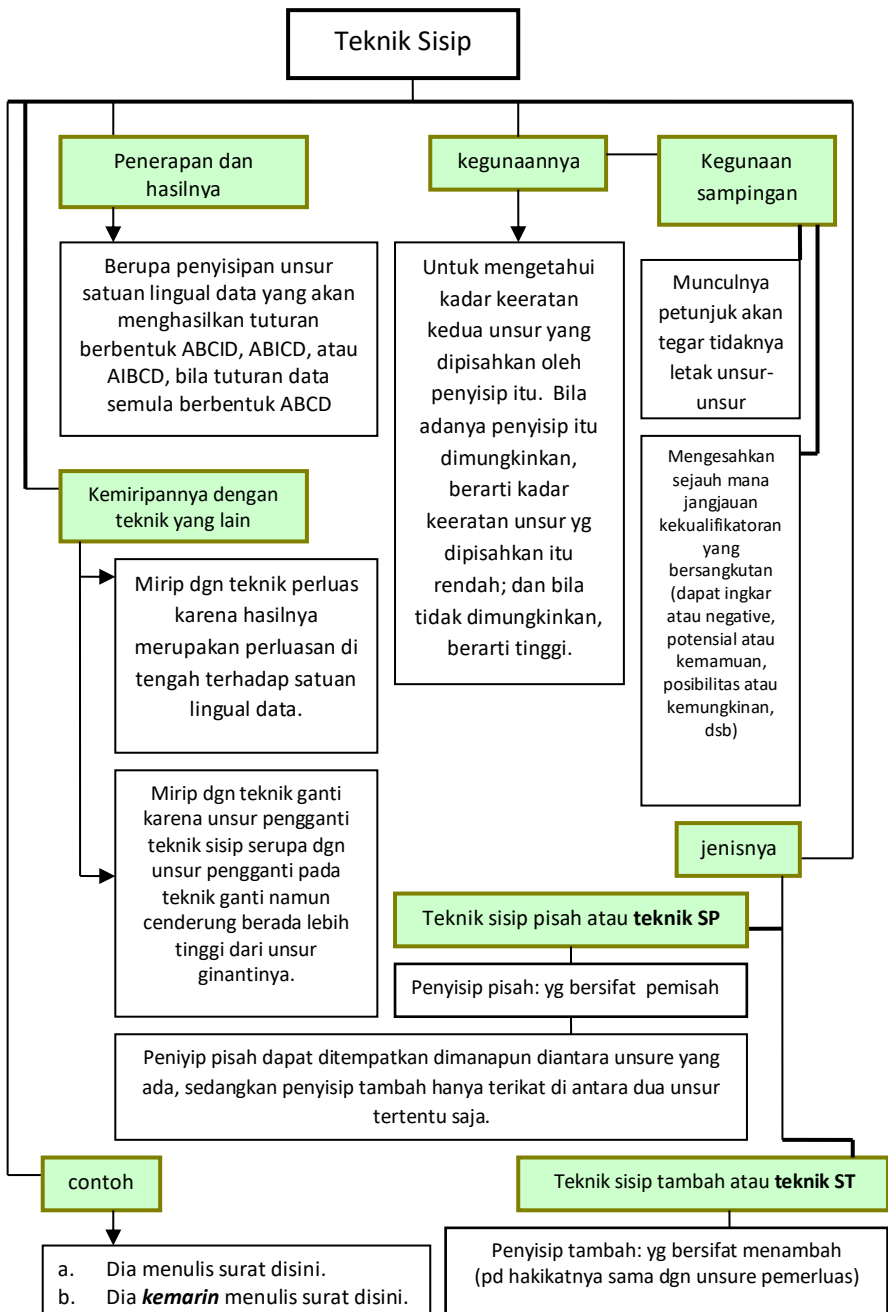
---

<sup>40</sup> *Ibid.*, p. 41

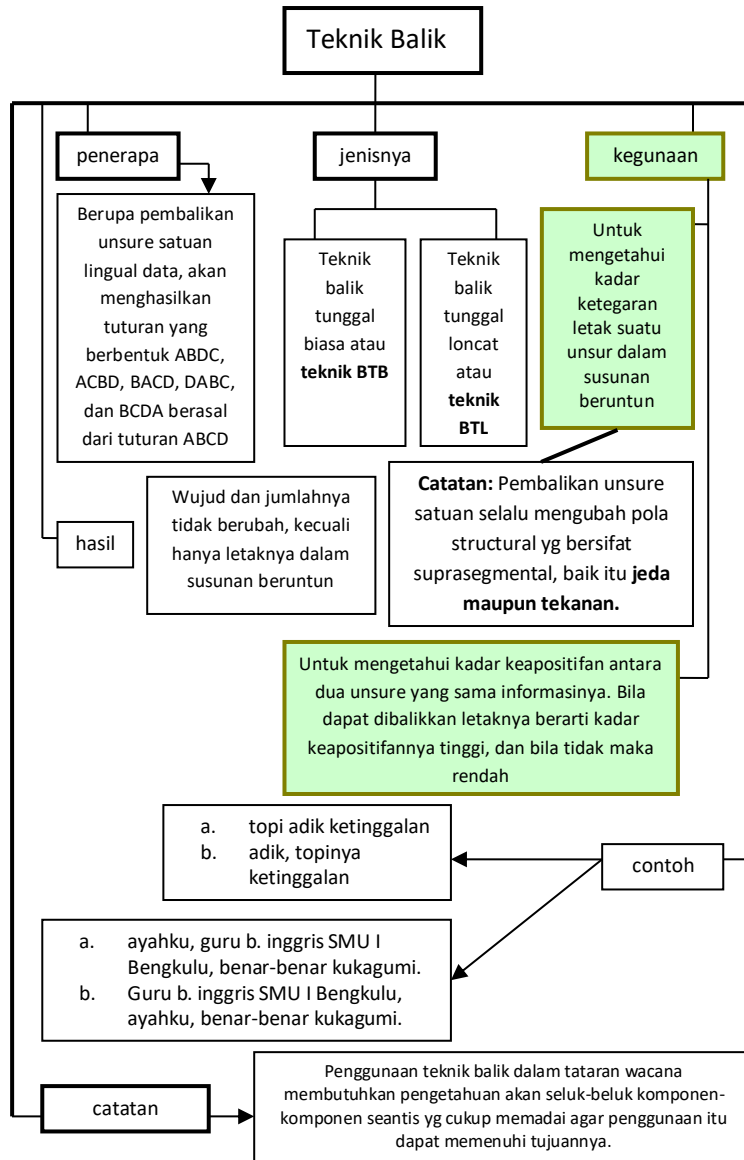


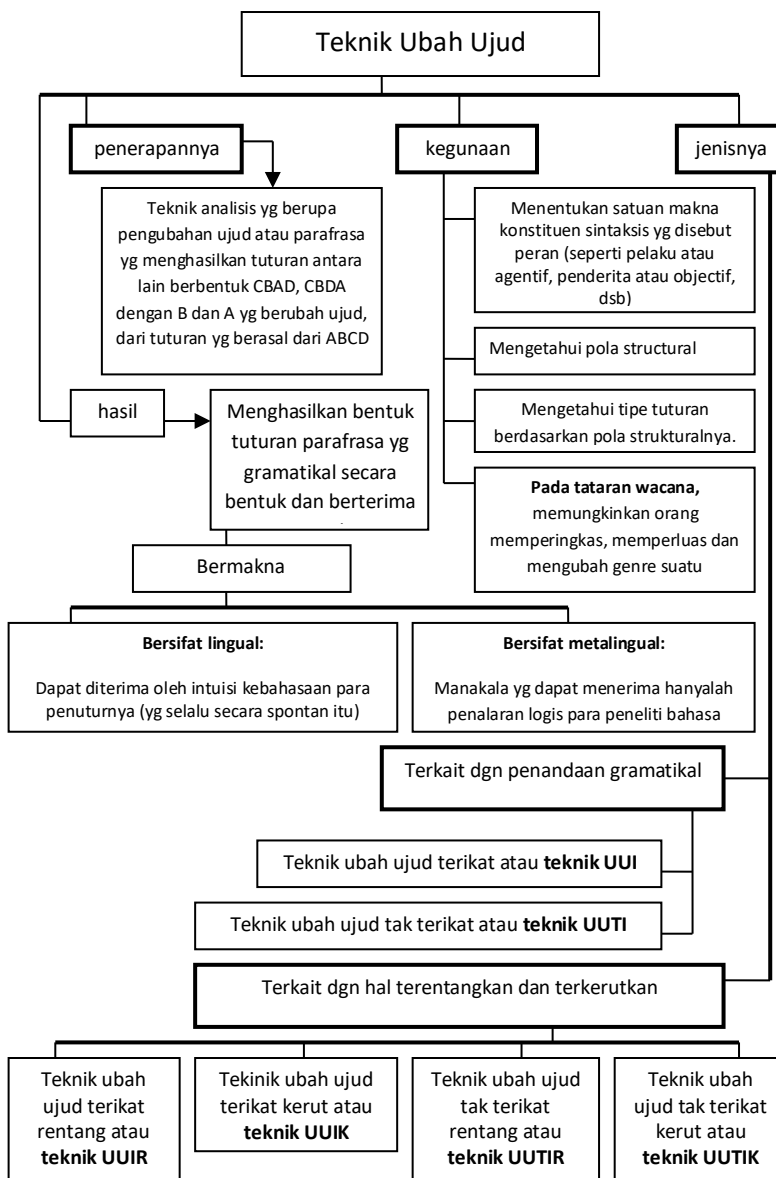


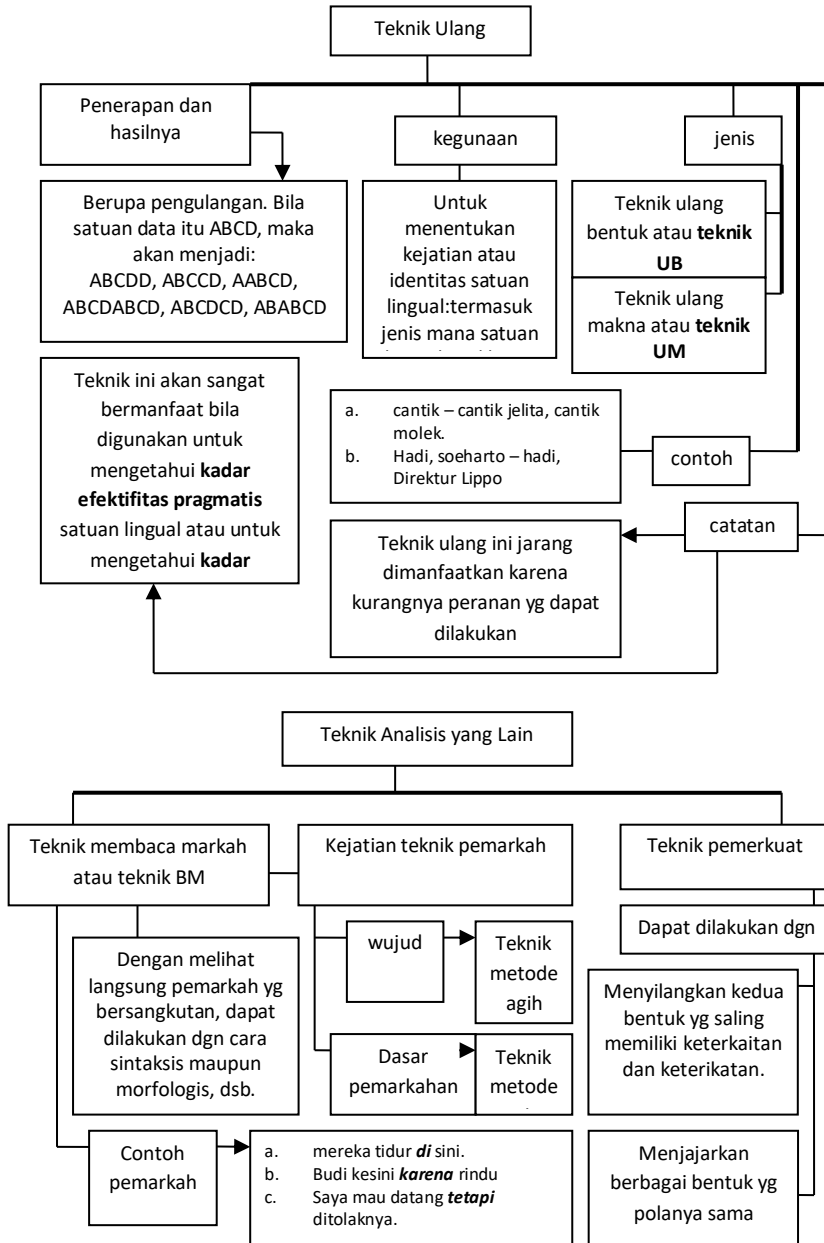












**Catatan untuk Teknik-teknik Metode Agih**

Teknik-teknik Metode Agih	Catatan
Teknik Lesap	

Jika hasil dari pelesapan tidak

	grammatical maka unsure (materi) yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi (bersifat inti)
Teknik perluas	Berbalik dengan teknik lesap, sifatnya penambahan atau perluasan
Teknik Sisip	Penyisipan yang tidak mengubah informasi tidak cukup bermanfaat
Teknik balik	Aspek-aspek suprasegmental harus betul-betul diperhatikan karena setiap pembalikan unsure satuan lingual selalu mengubah pola structural yang bersifat suprasegmental itu, baik jeda maupun tekanan.
Teknik Ubah Ujud	Pada tataran sintaksis klausal, umumnya pada analisis karya sastra. Penggunaan teknik ini biasanya sering dioperasionalkan bersamaan dengan teknik lain
Teknik ulang	Hanya pada bahasa yang memiliki reduplikasi/repetisi (tidak dalam Bahasa Inggris). Teknik ini jarang dimanfaatkan karena kurangnya peranan yang dapat dilakukan. Bagaimanapun, akan bermanfaat bila digunakan untuk mengetahui kadar efektivitas pragmatics satuan lingual atau mengetahui kadar estetika literer karya sastra, khususnya yang berbentuk puisi dan bersifat lisan.

Yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data adalah, data yang teranalisis adalah **ciptaan penutur**, yang sebagai

ciptaan memang hadir untuk dan harus dianalisis. Jadi menjadi dasar yang memungkinkan kerja analisis dapat dilakukan. Tanpa data semacam itu tidak mungkin sama sekali analisis dilakukan. Data tambahan merupakan **ciptaan peneliti**, setidaknya-tidaknya data ciptaan yang secara sadar dikehendaki oleh peneliti<sup>41</sup>.

### 3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah analisis dilakukan, lahirlah buah dari jerih payah itu. Buah yang dimaksud adalah kaidah atau kaidah-kaidah yang harus ditulis untuk kemudian dimasyarakatkan. Prasyarat yang harus diperhatikan dalam menyajikan hasil analisis adalah kelayakan baca yang meliputi: diketahuinya dengan seksama makna setiap kaidah, diketahuinya secara menyeluruh hubungan antar kaidah, dan diketahuinya kekhasan kaidah dalam bahasa tertentu jika kaidah yang bersangkutan dibandingkan dengan kaidah bahasa lain, dan sebagainya.

- a. Metode penyajian bersifat Informal  
Adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis.
- b. Metode penyajian bersifat formal  
Perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda tambah, tanda kurang, tanda bintang, tanda kurung biasa, tanda kurung kurawal, (+), (-), (\*), ( ), lambang huruf sebagai singkatan nama (S, P, O, V, K) dan berbagai diagram.<sup>42</sup>

#### Teknik Penyajian yang baik

Teknik penyajian yang baik adalah teknik yang dapat mengungkapkan hasil jerih payah analisis dan nilai keterbacaan yang tinggi, yang terkait dengan apa yang ditemukan oleh peneliti serta bagaimana strategi dan cara peneliti menyampaikan temuan itu.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, p. 105.

<sup>42</sup> *Ibid.*, p. 146

Ada beberapa hal yang dapat diupayakan agar hasil analisis dapat tersaji dengan baik<sup>43</sup>:

1. Teknik penyajian contoh yang formatif. Penyajian contoh hendaknya menggunakan sistematik tertentu (alpabetis, klasifikatoris, digarisbawahi atau dicetak miring).
2. Penyajian gloss nya (terjemahan interlinear).
3. Daftar terbuka dan daftar tertutup. Dari daftar terbuka, peneliti cukup memilih mana yang relevan dengan uraian masalahnya. Sedangkan daftar tertutup hendaknya disajikan semua, dan jika banyak jumlahnya, harus dalam wujud lampiran.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, p. 157

# CONTOH-CONTOH PENELITIAN BAHASA

## A. Penelitian Bahasa dan Faktor-faktor Ekstralinguistik

### An Analysis of Input for Second Language Acquisition: CHILDREN ACQUIRE 'AMI' IN REJANG LANGUAGE

#### A. Introduction

As should be apparent by now, the position of teaching a new language should focus on encouraging acquisition, on providing input that stimulates the learners master the language unconsciously. It does not mean that conscious learning no longer has a room, but the roles are different. There are many performers who can use complex structures in ESL/EFL who do not know the rule consciously and never did. Other fact is, there are so many learners who master the structures for complex sentences but not able to speak the language. Other groups of learners speak by considering the structures. They communicate but not naturally. Many ESL/EFL performers, while they have acquired a great deal of English, also know many conscious rules. They nevertheless make what they consider to be "silly" mistakes on rules that are linguistically quite straightforward. These mistakes occur when a performer has learned a rule, but has not acquired it.

The phenomena above also happen in acquiring Rejang language as the native language of Curup people, one of the districts in Bengkulu Province. Ironically, nowadays, most Curup people rarely use this language to communicate to each other; they prefer to use Bengkulu language. Therefore, their

children acquire Bengkulu language as their first language and Rejang language as their second.

For years, the input of Rejang language comes from one way direction, family, and only in the house. In Curup town, even though Rejang language is a native language, the range of discourse that the children can be exposed to in that language is quite limited, no matter how natural their families make it. There simply no way the family can match the variety of the outside world, although the family can certainly expand beyond their current limitation. The family still need to supply comprehensible input not to substitute for the outside world, but to bring the children to the point where they can begin to use the outside world language, to where they can begin to understand the language used on the outside. The family need to make the students understand 'real' language. It is very clear that the outside world can supply more input. Outside practice will also affect the quality of the input. Conversational partners often try to help children understand by modifying their speech, by seeing whether they understand what other people said, and also by listening to them talk. In general more modified input comes from outside the family. Conversation is a very good way to obtain input.

Real language develops slowly, and speaking skill emerges significantly later than listening skills. The children should not move to be given the next input before they understand the first. The best ways is therefore those that supply "comprehensible input" in low anxiety situation, containing messages that children really want to hear, allow them to produce when they are ready, recognizing that improvement comes for supplying communicative and comprehensible input, and not from forcing and correcting production. As long as the need of children and the purpose of learning language are practically included in it, the family should selectively create the activities which provide a large opportunity for the children to get involve not only in deciding what they want to master but also to participate in using the language communicatively. Here, the children should be encouraged to gain as much input as they can. In Curup, the



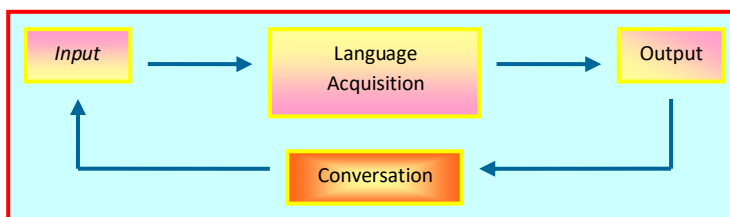
atmosphere of speaking Rejang needs to be built consciously. But the children need to be forced unconsciously to expose their Rejang language, or they will only know the rules and focus on form of Rejang language. As the input hypothesis in Krashen (1982:21), we acquire only when we understand language contains structure that is “a little beyond” where we are now. And to get this, we use more than our linguistic competence to help us understand. We also use context, our knowledge of the world, and our extra-linguistic information. The effective sources for the children are people who can provide input and help make it comprehensible in a low anxiety situation.

Considering the importance of input in second language acquisition, this paper tries to analyze why the children in Curup acquire ‘amy’ rather than ‘jibeak’ in Rejang as their second language.

## B. Discussion

Input should encourage acquisition. Krashen (1982:33) states that in order to acquire, two conditions are necessary. The first is comprehensible (or even better, comprehended) input containing  $i + 1$ , structures a bit beyond the acquirer’s current level, and second, a low or weak affective filter to allow the input “in”.

Furthermore Krashen describes how comprehensible *input* is responsible for progress in language acquisition. When performers speak, they encourage *input* (people speak to them). This is *conversation*.



There are three views of input in language acquisition, *behaviourist* who view learner as a language producing

machine. In this model of learning, input comprises the language made available to the learner in the form of stimuli and also that which occurs as feedback. Input can be given by the right level of difficulty for the level that the learner has reached and correcting them. Nativists view the learner as a grand initiator. Input is seen merely as a trigger which activates the internal mechanism. According to Chomsky, any child could successfully internalize the rule system of a language if he worked on this alone. The third view treats the acquisition of language as the result of an interaction between the learner's mental abilities and the linguistic environment. The quality of the input affects and is affected by the nature of the internal mechanisms. This interactionists view sees language development as the result both of input factors and of innate mechanism.

Moreover, Ellis (1985:143) hypothesizes that classroom interaction was the major variable affecting second/foreign language acquisition in formal setting and successful outcomes may depend on the type of language used by the teacher and the type of interactions occurring in the classroom. But he also says that input and interaction in the classroom setting is likely to be different from that in a natural setting, particularly when the classroom environment involves the formal teaching of second/foreign language. Support this opinion, Corder (1976:68) writes:

..... learners do not use their interlanguage very often in the classroom for what we may call 'normal' or 'authentic' communicative purposes. The greater art of interlanguage data in the classroom is produced as a result of formal exercises and bears the same relation to the spontaneous communicative use of language as the practising of tennis strokes does to playing tennis.

Thus, the comparison between natural and family environments as sources of input for second language acquisition will depend on the frequency of different types of

interaction which occur in each setting. It also means that family's responsibility goes beyond the family itself. Their task is to provide the children with the tools they need to continue improving without them. The family need to provide enough input so that the children can gain the linguistic competence necessary to begin to take advantage of the informal environment, the outside world.

In Curup, 'ami' and 'jibeak', both mean 'don't' in English. There is a culture that states, 'ami' is used only by children, among children and to children. Children here, are from new born babies to under 7 years old. While, 'jibeak' is used for adult. All adults recognize these rules. The problem is children only know 'ami' to express 'don't', and they are not introduced 'jibeak' until they have known themselves that there should be another word for 'don't' when they are not children anymore. Nobody will them this regulation, they just acquire it as soon as they are above 7. How does this happen? Input is the answer. The children get unconscious input about 'ami' and 'jibeak' during their interaction.

The children acquire 'amy' in Rejang language acquisition because:

1. The input is comprehensible

The word 'amy' is introduced earlier than 'jibeak' and the children understand the meaning of the word, even though they can not speak yet. Their parents and family use many ways to make the children comprehend the word 'amy' rather than 'jibeak'. They will repeat the command by using many actions until the word 'amy' is really understood.

Krashen explains that this is the most important input characteristic. It amounts to the claim that when the acquirer does not understand the message, there will be no acquisition. In other words, incomprehensible input, or 'noise', will not help. Simply being a native speaker of a language does not in of itself qualify one as a teacher of that language. Conscious and extensive knowledge of grammar does not make one a language teacher either rather, the

defining characteristic of a good teacher is *someone* who can make input comprehensible to a non-native speaker, regardless of his or her level of competence in the target language. In a family, every member is the teacher for the children.

If parents, for example, are correct in positing comprehensibility as a crucial requirement for optimal input for their children' acquisition, the question of how to aid comprehension is a very central. The comprehension requirement suggests that perhaps the main function of the parents is to help make input comprehensible. There are many things family can do linguistically to make their speech comprehensible to the children. Hatch (1979) has summarized the linguistic aspects of simplified input which appear to promote comprehension. They are:

- a. Slower rate and clearer articulation, which helps learners to identify word boundaries more easily, and allows more processing time.
- b. More use of high frequency vocabulary, less slang, fewer idioms.
- c. Syntactic simplification, shorter sentences.

Roger Brown (1977) gives the following advice to parents wanting to know how to "teach" their children language in the least amount of time:

Believe that your child can understand more than he or she can say, and seek, above all, to communicate .... There is no set of rules of how to talk to a child that can even approach what you unconsciously know. If you concentrate on communicating, everything else will follow.

In summary, based on some opinions above, for the parents, if they focus on comprehension and communication, they will meet the syntactic requirements for optimal input. Another main task of the parents is to

provide non-linguistic means of encouraging comprehension. This can be done by using objects, pictures that may help children understand the messages and by discussing topics that are familiar to the children. Certainly, discussing or reading about a topic that is totally unknown will make the message harder to understand.

In the case of 'ami' and 'jibeak' in Rejang language, the children comprehend that 'ami' means 'don't'. They will not do anything that others, especially their parents, said by using this word, for examples,

- a. *Ami mak do o au, jijik ba!* (Don't pick that ok, it's dirty!)
- b. *Ami knek pun o, us be!* (Don't climb that tree, you will fall!)

But when people say:

- a. *Jibeak mey di, ade ateu be!* (Don't go there, there is a ghost there!)
- b. *Jibeak menem es au, be gis tnei ko ba!* (Don't drink ice ok, you will get stomachache!)

The children probably still go or drink ice, because their parents never use 'jibeak' for forbidding them to do something. The input that the children comprehend for 'don't' is only 'ami' not yet 'jibeak'

Another way to create comprehensible input is by a 'here and now' orientation, which enables the children to make use of the linguistic and extralinguistic contexts and his general knowledge to interpret language which he does not actually know.

2. The input is interesting and/or relevant.

The parents use variety of activities which are simple and interest the children. The parents transfer the word 'amy' not only through full sentences but also incomplete ones. For example,

- a. *Amy ..... gis ...!* (Don't .... hurt!)

- b. *Amy* .... (Tickling the child and laughing)! (to ask the child not to eat a spoon).

Optimal input focuses on the message and not on form. Interested input can also be given in the form of variety of activity. The activities should be created in relevance to the level of students and lead to the language acquisition not the language learning.

To introduce the word 'ami' to the children, the family uses general ways as other parents teach their children to understand new words. The parents usually use short sentences and interesting activities that encourage their children to pay full attention to what their parents said. Unfortunately, the children have only limited input for 'don't', so that they used to use 'amy' too, to their parents and to other people around them who is older than 7. Vygotsky in Schutz (2005) explains that a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the acquirer is in the action of interacting with people in his environment and in cooperation with his peers. By interacting with other people, the acquirer will get the natural input. This supports to less structured and more natural, communicative and experiential approaches and points to the importance of early real-world human interaction in new language acquisition.

3. The input is in context.

The parents use 'amy' directly when the action of the child is happening. The child recognizes the situation that they are forbidden to do what they just about want to.

The input should not be given in the form of sentences in isolation, but in context. Language acquisition assumes that the input to the child consists of a sentence and a representation of the meaning of that sentence, inferred from context and from the child's knowledge of the meaning of the words.

Thus, the input is better given through interaction. The learners need to communicate in the second language. Here the nature communication takes place and the input will cover language in context. Moreover, Ellis suggests that the performance of a range of speech acts by both native speaker/teacher and the learner (e.g. the learner needs the opportunity to listen to and to produce language used to perform different language functions). Interaction can motivate the exposure to a high quantity of 'extending' utterances (e.g. requests for clarification and confirmation, paraphrases and expansions) and provide opportunities for uninhibited 'practice' (which may provide opportunities to experiment using 'new' forms)

### C. Conclusion

In summary, the children in Curup town acquire 'amy' not by practicing talking but by understanding input, by listening and reading their parents and environment, and they acquire 'amy' earlier than 'jibeak' because they comprehend 'amy' as their first input, and they always practice it in context whether in verbal and non-verbal. Their parents and environment actual speaking on the part of the language will thus affect the quantity of input people direct at the children.

Moreover, input may facilitate development of language acquisition by (1) Providing the learner with ready-made chunks of language to memorize and later analyse, (2) Ensuring that the input is one step ahead of the learner's existing knowledge.

There are three major characteristics of optimal input which are applied in acquiring 'amy' for children in Rejang language acquisition: comprehensible, interesting and/or relevant, and must be in context.

Penelitian berikut yang membandingkan gaya menulis mahasiswa Australia dan mahasiswa Indonesia dalam menulis essay argumentative dan essay persuasive juga merupakan contoh

penelitian bahasa yang dikaitkan dengan budaya atau factor-faktor ekstralinguistik.

**How Australian and Indonesia Argue:  
A Cross-Cultural Study of the rhetorical Features in Argumentative  
and Persuasive Essays of Indonesian and Australian University  
Students.**

**Introduction**

- Critical style
- Writing argumentative is important skill
- Have required rhetorical pattern

**Purpose**

- To examine the differences and similarities of the rhetorical structure, and cohesion coherence features of argumentative essays by the groups of university students in two different languages-Indonesia and English.

**Theoretical framework**

- Top-down and bottom-up analysis
- Cohesion analysis
- Coherence analysis

**Procedures**

- Gathering data=argumentative essays

**Method of Analysis**

- Essays were read carefully



- A T-units
- Classifying

### **Results and discussion**

- A high correlation
- Suitable method
- Persuasive value
- Conclusion did not occur frequently
- occurrence of evaluation was not used consistently
- the similarities is on consistent use of problem and solution section
- refutation is important
- essays are more influenced by rhetorical features
- the choice of language and essay pattern are quite similar
- Australian students are more to induction
- The consistent of claim and justification

### **Summary**

- Indonesian use interactive text structure of situation
- American English structure
- Important to the teaching of English Argumentative Essay for EFL students
- Different techniques of justification a claim put forward, such as observation
- Familiar with the way to measure the quality of fact and evidence
- Indonesian and Australian students are different in writing the argumentative essays.

Fukhusima pada tahun 1996 melakukan penelitian bahasa dalam aspek strategi meminta (request) yang merupakan penelitian perbandingan budaya penutur asli bahasa Inggris dan budaya Jepang. Berikut ringkasan penelitiannya:

### **Request strategies in British English and Japanese**

#### **A. Introduction**

- A comparison was made in the use of politeness strategies especially in request situation
- Politeness is universal, but there may be some cultural differences in its realization
- Factors that determine politeness strategies: social distance, relative power, the absolute ranking of imposition in the particular culture
- Request can be categorized into: request for information and request for action

#### **B. Data Collection and Procedure**

- In Reading, England and Tokyo, Japan
- Written request situations in their native language

**C. Subjects:** age, level of education and occupation, 16 British undergraduates and 15 Japanese undergraduates.

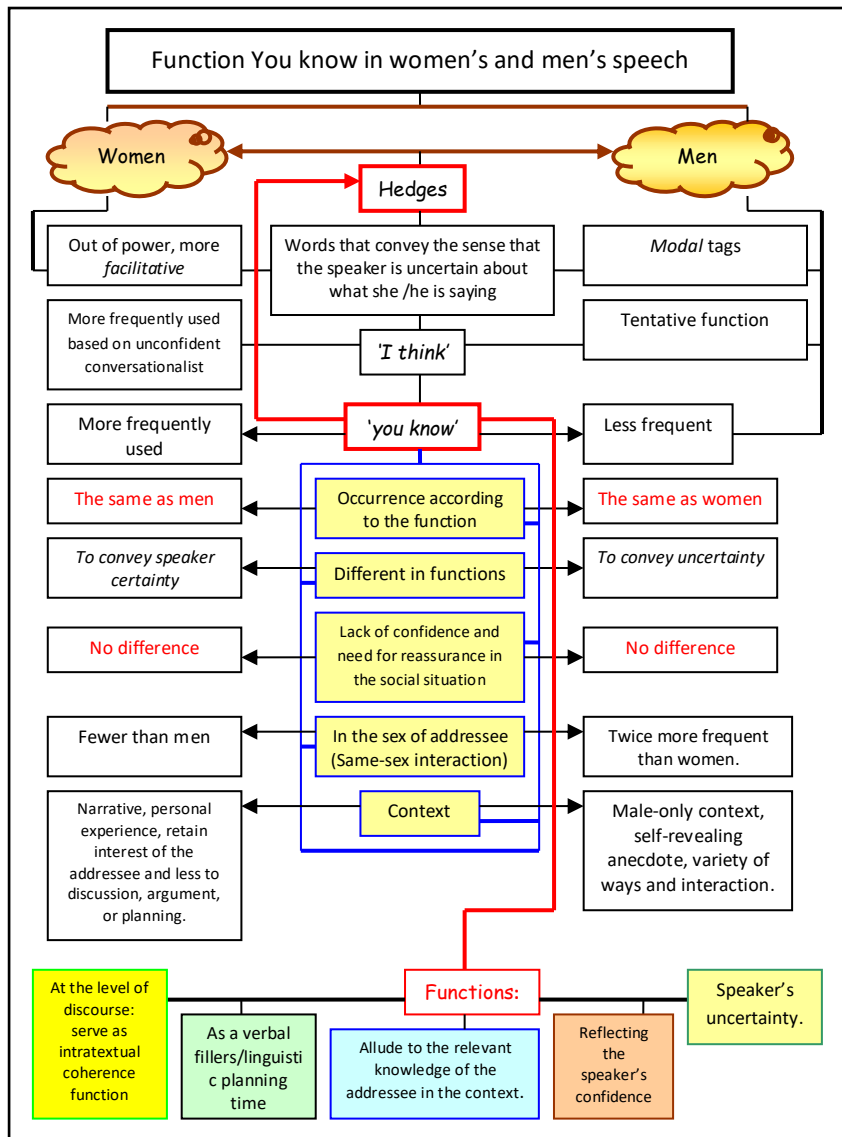
#### **D. Data Analysis and Result**

- Structures of head act and supportive move
- Strategy types of the head act
- Forms of the head act
- Types of supportive Moves

## E. Discussion

- British used more mitigating direct forms and less supportive moves than Japanese
- Japanese tended to be more direct than British
- Request strategies by British and Japanese which relates to a distinction of in-group/out-group membership was not clearly defined.
- Situations with different social distance and relative power also need to be investigated.

Contoh penelitian bahasa sehubungan dengan factor-faktor ekstralinguistik juga dilakukan oleh Janet Holmes dari Victoria University of wellington dengan judul "*Function You Know in Women's and Men's Speech*". Janet menyelidiki dan menggambarkan gaya bahasa atau ujaran yang cenderung digunakan oleh laki-laki dan perempuan, khususnya aspek *Hedges*. Diagram berikut menyimpulkan penelitian tersebut.



Dwi Nugroho pada tahun 1993 melakukan pengamatan dan observasi tentang cara membuka dan menutup percakapan di telepon yang dilakukan oleh penutur Bahasa Inggris Australia dan penutur Bahasa Indonesia. Berikut ringkasan penelitian tersebut:

## A Comparative Study of Australian English and Bahasa Indonesia Speakers (Dwi Nugroho, 1993)

### A. Introduction

1. ending of conversation is difficult act to be accomplished
2. telephone closing have been studied and analysed but limited to the formal conversation
3. The purpose: to describe telephone closing in more casual conversation between friends and acquaintances.

### B. Theoretical Framework

1. closing is an interesting part of the whole organization of conversation
2. Levinson (1983): closing is more than just using those formulate.
3. Goffman (1973): closing is related to the opening and classifies them as 'access rituals'
4. variables influence the ending or closing of a conversation:
  - a. degree acquaintanceship
  - b. comparative status of the speaker
  - c. types of conversations
  - d. types of context/situation
  - e. length of the coming absence and distance between speakers
  - f. differences in culture
  - g. time constraint

### C. Methodological Framework

1. Data Collection

- Domestic telephone calls in five Australian and five Indonesian household
  - Occupation did not influence the analysis
  - Analysed the factors of caller-receiver, closing length, sequence in closing, and gender of interlocutors
  - Variation subjects
2. Procedure
- From natural context and very authentic
  - Fill in a short checklist
  - Record the caller, the receiver, their relationship, and the age difference
3. Data Analysis
- Sequence
  - Closing stages
  - Types of calls
  - Functions

#### **D. Findings and Discussion**

- Different type of sequences, topics
- Different types of calls
- the pragmatics functions and the linguistic realizations in closing

#### **E. Summary**

- Functions and length: AE involve more closing functions than BI, AE is longer than BI.
- Initiating: AE proceed step by step from closing the topic to the close,

### F. Implications for cross-cultural communication

- Indonesians talking to Australian need to include closing functions, showing a desire.
- To achieve an effective closing of cross-cultural conversations, Indonesians need to recognize the closing hints produced by most Australians

### G. Conclusion

- Found interesting similarities and differences
- Could be elaborated into a deeper and further study

## B. Penelitian Bahasa dan Kebahasaannya (linguistik)

Contoh Penelitian Bahasa Sederhana dengan judul:

### *The Form Analysis of Root of Words in Rejang Language in Bengkulu Province*

#### A. Introduction

Indonesia is a multi-ethnic country, rich of cultures and regional languages. Each district has more than one regional language. It also has different dialect. Bengkulu is one of Indonesia's provinces. It is located in the south of Sumatra and has nine ethnics with different regional cultures and languages. They are Mukoz, Pekal, Rejang, Melayu, Lembak, Serawai, Pasmah, Kaur and Enggano. Rejang ethnic mostly lives in Lebong, Rejang Lebong and Kepahyang. They are three of the regencies in Bengkulu Province. The regional language of people of Rejang is Bahasa Rejang. The Rejang languages among those three regencies are different in dialect, stress and pronunciation.

Today, the young generations of Rejang rarely use their regional language in daily communication. Parents which are native Rejang often use Bahasa Indonesia to communicate among family and relatives. Many other ethnics which come

to the regencies also cause the limitation of using Rejang language.

The problem to be investigated in this study was the forms of root of word in Rejang Language, particularly in Rejang Lebong Regency. The formulation of the problem was what were the forms of root of words in Rejang Language? Based on the formulation of the problem, the purpose of this study was to find out the forms of root of word in Rejang Language particularly in Rejang Lebong Regency. This topic was identified as being of importance to enrich language knowledge, for the central language institution as a documentation and reference in order to develop the national language. for the government of Bengkulu Province particularly Rejang Lebong regency to include Bahasa Rejang as one of the subjects studied at school in Muatan Lokal subject, for people of Rejang Lebong, especially the young generations to proudly make Bahasa Rejang as their identity.

## **B. Methodology**

The technique of collecting data was selective listening by deciding first what elements are to be the targets. The tape recording, which considered the procedure systematically and decreased the disturbances, and note taking were also support the process. There would also be interviews with some informants who understood the rules and system of Rejang language.

The technique of data analysis was the technique of Metode Agih. There were two steps of analysing, basic technique and continuation technique. The basic technique used Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) that was by dividing several components of sentences into several unsure. This technique was chosen because the language studied was mastered by the writer. The continuation technique used was Teknik balik. It was to know the degree of intimate position in one unsure. It was sometimes close to the semantic relationship between two unsure.



### C. Data Analysis and Finding

#### 1. Demonstrative Pronoun

<i>Do o</i> cacu uku	That is my money	Cacu uku do o
<i>Do o</i> bukeu ko	That is my book	Bukeu ko do o
<i>Dio</i> payungte	This is Our umbrella	Payungte dio
<i>Dio</i> stom udi	This is your car	Stom udi dio

#### 2. Possessive Pronoun

Bukeune ba es	His book is good	Ba es bukeune
Umeak <i>si</i> lai	His house is big	Lai umeak <i>si</i>
Bajeu <i>keme</i> la ang	Our dress are expensive	La ang bajeu <i>keme</i>
Cacu <i>udi</i> didik	Your money is little	Didik cacu <i>udi</i>
Umeakne titik	His house is small	Titik umeakne
Bajeunu nak di	Your dress is over there	Nak di bajeunu

#### 2. Numeral pronoun

Monokku <i>telau</i>	My chickens are three	Telau monokku
Kuyukne	His dogs are	Duai

<i>duai</i>	two	kuyukne
Saweak keme <i>lemo</i>	Our farm are five	Lemo saweak keme
Asuak si <i>pat</i>	His sisters are four	Pat asuak si

4. Verb

Uku <i>aleu</i> tegoa	I go for a moment	Tegoa uku aleu
Ana <i>nukua</i> bukeu	Ana buys books	Change only into passive
Lia <i>mukmei</i>	Lia is eating	The order can not be changed
Keme <i>mnea</i> tugas	We are doing assignment	Change only into passive
Lusi <i>mnde</i> u ko	Lusi is calling you	The order can not b changed
Si <i>menem</i> te	He is drinking tea	

In Rejang language, the event of the activity was not expressed in the form of verbs like in English. The time of events was added by using the adverbial of time such as *lebeak* (yesterday), *unyo* (now), *be* (nanti), *men* (besok) *puyeng men* (pagi besok), *kelmen yo* (tonight). If the order of words in the form of verbs was changed, the meaning of sentences would become passive, and the form of verbs would change too from its basic form.

## 5. Preposition

Uku lok aleu <i>mei pasar</i>	I will go to the market	Mei pasar uku lok aleu
Lina belek <i>kundi warung</i>	Lina has just got back from the shop	–
Bukeu uku <i>nak das meja</i>	My book is on the table	Nak das meja bukeu uku
Task o <i>nak beak</i> <i>meja</i>	Your bag is under the table	Nak beak meja tas ko

There were other prepositions such as, *nak biding* (at the side of), *depeak* (beside), *nak muko* (in front of), *nak blakang* (behind), *pa ok* (near), *uak* (far)

## 6. Negative word

Uku <i>coa mendai</i>	I do not take a bath	Coa mendai uku
Si <i>coa belek</i>	He doesn't comeback	Coa belek si
Keme <i>ati aleu</i>	We have not gone	Ati keme aleu
Udi <i>ati mukmei</i>	You have not eaten	Ati mukmei udi

When the order of words was changed, the sentences would change into informal question form.

For examples: Uku *coa* mendai (+)  
*Coa* mendai uku?  
 (Should I take a bath?)  
 Si *coa* *belek* (+)  
*Belek* *coa* si?  
 (Has she gone home?)

7. Question Words

<i>Meipe</i> ko aleu?	Where are you going?	Ko aleu meipe?
<i>Api</i> kuat ko o?	Who is your friend?	Kuat ko o api?
<i>Nak</i> ipe ko?	Where are you?	Ko nak ipe?
<i>Tengen</i> ko aleu?	When will you go?	Ko aleu tengen?
<i>Kundi</i> ipe udi?	Where are you from?	Udi kundi ipe?
<i>Kedau</i> asuak ko?	How many brothers do you have?	Asuak ko kedau?
<i>Awei</i> ipe ko mneane?	How did you make that?	Ko mnea ne awei ipe?
<i>Ngen</i> api ko aleu?	With whom will you go?	Ko aleu ngen api?
<i>Yang</i> ipe asuak ko?	Yang mana adik kamu?	Asuak ko yang ipe?

Even though the order of word in an utterance was changed, the meaning was still the same. The point of

word or stress of the focus was showed by intonation and the rhythms of the utterances.

### 8. Words of Price

<i>Dio sotos ribau</i>	This is a hundred thousand	Sotos ribau dio
<i>Do o Lemo otos</i>	That is five hundred	Lemo otos do o
<i>Do o lemo puluak</i>	That is fifty rupiahs	Lemo puluak do o
<i>Dio tojoak juta</i>	This is seven million	Tojoak juta dio
<i>Dio num otos ribau</i>	This is six hundred thousand	Num otos ribaou dio

### 9. Relatives Pronoun

<i>Bak ko nak ipe?</i>	Where is your father?	Nak ipe bak ko?
<i>Mak kundi ipe?</i>	Mother, where are you from?	Kundi ipe, mak?
<i>Ayok tengen belek?</i>	Sister, when will you come back?	Tengen belek, Yok?
<i>Asuak lak mei ipe?</i>	Younger sister, where are you going?	Lak meipe, asuak?
<i>Nekbei sudem mukmei?</i>	Grandma, have you eaten?	Sudem mukmei, nekbei?
<i>Nekbong ati belek?</i>	Grandpa hasn't comeback?	Ati belek nekbong?

There were many other relative pronouns in Rejang language. For instance, *aduk* for husband, *nemok* for wife, *stuang smanei* for father in law, *stuang smulen* for mother in law, *bibik* for aunt, *mamang* for uncle.

10. Personal Pronoun

Subject	Object	Meaning	Subject	Object	Meaning
Uku	Ku/uku	I/me	Tobo	Tobo o	They/their
Ko	Ko	You (equal and singular)	Tiak	Tiak o	He/him
Ite	Ite	We/our	Smulen	Smulen o	Her
Keme	Keme	We/our	Kumu	Kumu	You (higher level)
Udi	udi	You (Plural)	Si	si	He/him and she/her

In sentences:

- a. *Uku* ati menem bioa puyeng yo. (I haven't drunk water this morning)
- b. *Keme* ati jjei aleu mei kulam nang lebeak. (We did not go to the swimming pool yesterday)
- c. Tengen *udi* belek mei Kulau? (When will you go back to Bengkulu?)
- d. Nak das kersai o bajeuku ba, nak das grobok o gik nu. (My dress is on that chair, yours is on the wardrobe)

- e. *Tiak o cakep nyen gi.* (That man is very handsome)
- f. *Api ba gi yang nelpon ite kelmen nano?* (Who called us last night?)

The word 'gi' used to stress the meaning. As in (e) and (f), the speaker really admired the man (e), and the speaker really did not know who called them that night.

#### IV. Conclusion

In Rejang language, there were about ten forms of root of word. They were demonstrative, possessive, numeral, verb, negative, question, word of price, relative pronoun and personal pronoun.

In Teknik Balik, it is important to know that if the order of words is changed, it motivates the changing of intonation and semantic meaning of the utterances. However in Bahasa Rejang, this situation did not occur in all words, even though the intonation was on different words. It was only about the stress of meaning. This could be seen from the high intimate relationship among unsure in one utterance.

## Daftar Pustaka

- 1983b. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aitchison, Jean. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. Hutchchinson & co (publishers Ltd. London. 1984. p. 11
- Ary, D., Jacobs, L.C., dan Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan ole Arief Fuchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ary, Donald. 1985. *Introduction to Research Education*. New York: CBS College Publishing.
- Bloom. L. *Language development; Form and function in Emerging Grammar*. Mass: MIT, Cambridge. 1970. p. 112
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bogdan, Robert. C. *Qualitative research for Education: An Introduction to Theory and Methhods*. Boston. Allyn and Bacon Inc. 1982. p. 72
- Brown, Gillian and George Yule. 1983a. *Teaching the spoken Language: An Approach based on the analysis of Conversational English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, Noam. *Aspects of Theory Syntax*, Mass: MIT Press, Cambridge. 1965. p. 26
- Chomsky, Noam. *The Formal Nature of language in lenneberg*. 1967
- Gay. L. R. and Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Merril. Ohio. 1997. p.
- Gunarwan, Asim. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002. p. 3
- Halliday, M. A. K. *Language as Social Semiotic*. Edward Arnold. London. 1978. P. 11
- Harley, Trevor. 1995. *The Psychology of Language*. Great Britain: Erlbaum Taylor & Francis.



- Hymes, Del and John J Gumpers. *Direction in Sociolinguistics; the Ethnography of Communication*. Holt Rineheart and Winston, Inc. New York. 1972. P. 48
- Langacker, Ronald, W. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. Harcourt Brace Javanovich, Inch. SanDiego, 1972. p. 2
- McCarthy, Michael. *Discourse Analysis for Langugae Teachers*. Cambridge University Press. Cambridge. 1991. p. 5
- McDonough, Steven. *Applied Linguistics in Language Education*. New York. Oxford University Press inc. 2002. p. 11
- Milroy, Lesley. *Observing and Analysing Natural Language*. Basil Blacwell Inc. Oxford. 1987
- Patton, M. Q. *Qualitative Evaluation Methods*. Sage. Beverly Hills. 1980. p.
- Samarin, William. J., *Field linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*, University of California Press, Los Angeles, 1965. p. 3
- Steinberg. Danny D. *An Introduction to Psycholinguistics*. New York. Longman Inc. 1993. p. 139
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta. Duta wacana University Press. 1993. p. 42
- Swann, J, Pugh and Lee (Ed). 1980. *Language and Language Use*. London: Heineman Educational Books Ltd.
- Wiseman, jacquiine dan Marcia s. Ron. *Field Projects for Sociologi Students*. Mass Schenkman. Cambridge. 1970. P.
- Yule, George. *Pragmatics*, Oxford University Press. Oxford. 1996. P. 3

# Sinopsis

## Research in Language Fields

Buku ini menguraikan tentang wilayah ataupun scope penelitian bahasa, baik bahasa pada ranah kebahasaannya (linguistics) maupun bahasa beserta unsur-unsur eksternalnya yang berhubungan dengan konteksnya (extralinguistics). Buku ini ditulis berdasarkan analisis fenomena mahasiswa jurusan bahasa asing di lingkungan PTKIN, yang belum memahami luasnya ranah penelitian bahasa yang dapat mereka pilih dalam menyusun skripsi ataupun penelitian ilmiah lainnya. Beberapa bahasan dalam buku ini terinspirasi dari pertanyaan-pertanyaan mahasiswa seputar penelitian bahasa.

Pengertian tentang unsur-unsur bahasa dan keterkaitan bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, yang dapat dijadikan lahan penelitian, dibahas dengan berpedoman pada teori-teori bahasa serta aspek di luar bahasa yang berkaitan. Pada bagian kedua buku ini, diuraikan metodologi penelitian bahasa yakni pada aspek linguistics dan extralinguistics. Wilayah penelitian ekstralinguistik seperti Pragmatik, sosiolinguistik, analisis wacana (discourse analysis) dijelaskan dengan sederhana agar lebih mudah difahami dan memotivasi mahasiswa untuk meneliti. Teknik-teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan karakter setiap jenis penelitian bahasa juga diuraikan dalam bentuk diagram sehingga alur kegiatan lebih tergambar jelas. Bagian akhir buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh penelitian bahasa yang sudah dilakukan, sehingga memberi gambaran lebih jelas dan aplikatif tentang implementasi teori penelitian bahasa pada penelitian bahasa yang sesungguhnya.

Diharapkan buku ini dapat menambah wawasan pembaca tentang bahasa dan aspek-aspek yang bisa diteliti sehubungan dengan bahasa dan penggunaannya, serta memotivasi pembaca untuk lebih banyak meneliti di ranah bahasa.



**IKAPI**  
IKATAN PENERBIT INDONESIA

ISBN 978-623-88103-1-4



9 786238 810314